

**KORELASI KESALEHAN SOSIAL DENGAN PERILAKU MODERASI
BERAGAMA MAHASISWA DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

TESIS



Oleh:

Muhammad Faisal Haqi

NIM. 220101210002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**KORELASI KESALEHAN SOSIAL DENGAN PEMAHAMAN MODERASI
BERAGAMA MAHASISWA DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Muhammad Faisal Haqi

NIM. 220101210002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

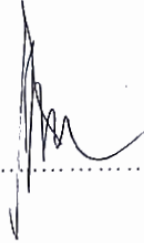
Tesis dengan judul “**Korelasi Kesalehan Sosial Dengan Perilaku Moderasi Beragama Mahasiswa Di Universitas Brawijaya Malang**”, yang di tulis oleh Muhammad Faisal Haqi (220101210002) telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 Juni 2024.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Roibin, M.Hi
NIP. 196812181999031002



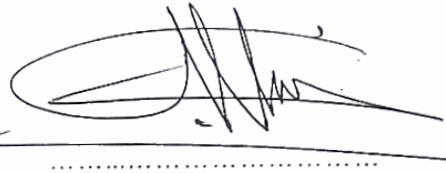
Ketua / Penguji II

Dr. Ahmad Izzuddin, M.Hi
NIP. 197910122008011010



Pembimbing I / Penguji

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003



Pembimbing II / Sekretaris

Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 197507312001121001



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Faisal Haqi

NIM : 220101210002

Progam Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Korelasi Keshalehan Sosial Dengan Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya sedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 05 Juni 2024

Hormat Saya



Muhammad Faisal Haqi

220101210002

MOTTO

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۞ ﴾

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”(QS. Al-Insyirah: 5-8)

“Seorang disebut pintar selama ia terus belajar, begitu ia merasa pintar saat itulah ia bodoh”

(Abdullah Bin Mubarak)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat limpahan, rahmat, taufik dan hidayah serta inayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Korelasi Kesalehan Sosial Dengan Perilaku Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang”** tepat pada waktunya. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok pemimpin yang cerdas dan tangkas, sehingga dapat membawa umat Islam menuju umat yang berkualitas.

Dalam penyelesaian tesis ini banyak pihak yang telah menyumbangkan bantuan baik moril maupun materil. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan juga pikiran serta sabar dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Mukholil dan Ibu Kussiah sebagai kedua orang tua saya yang selalu berkerja keras untuk saya, yang selalu memberikan cinta, semangat, dukungan, motivasi, dan do'a yang tiada hentinya kepada saya.
6. Seluruh Civitas Akademika Universitas Brawijaya Malang dan para mahasiswa yang telah membantu sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
7. Sahabat dan teman-teman dekat saya MPAI A Brotherhood yang senantiasa menjadi penghibur, pelipur lara dan tempat bertukar cerita selama menuntut ilmu dan selama melakukan penelitian ini.
8. Teman-Teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI A) 2022 yang saling mensupport hingga terselesaikannya penelitian ini
Sangat besar harapan dari saya sebagai penulis, semoga tesis yang saya susun ini bias memberikan manfaat yang banyak khususnya kepada saya selaku penulis, dan umumnya kepada masyarakat juga kepada almamater Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang saya cintai.

Malang, Juni 2024

Penulis

Muhammad Faisal Haqi

NIM. 220101210002

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
Abstrak	xiv
HALAMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Hipotesis.....	14
F. Orisinalitas Penelitian	15
G. Definisi Istilah	23
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II	25
KAJIAN PUSTAKA	25
A. Landasan Teori.....	25
1. Kesalehan Sosial.....	25
2. Moderasi Beragama.....	33

B. Faktor yang Mempengaruhi Korelasi Kesalehan Sosial Dan Moderasi Beragama.....	50
C. Kerangka Berfikir	51
BAB III.....	52
METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Objek Penelitian.....	53
C. Variabel Penelitian.....	53
D. Populasi dan Sampel	54
E. Sumber Data.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Instrumen Penelitian	59
H. Uji Validitas dan Reabilitas	61
I. Analisis Data	68
BAB IV	75
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	75
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	75
1. Profil Singkat Universitas Brawijaya Malang.....	75
2. Visi dan Misi Universitas	76
B. Korelasi Kesalehan Sosial dengan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang	77
1. Kesalehan Sosial Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang.....	77
2. Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya malang	83
3. Korelasi Kesalehan Sosial dengan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang	88
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesalehan Sosial dan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang.....	93
C. Ringkasan Hasil Penelitian	101
BAB V.....	104

PEMBAHASAN	104
A. Tingkat Kesalehan Sosial Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang.....	104
B. Tingkat Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang.....	106
C. Korelasi Kesalehan Sosial dengan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang	109
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesalehan Sosial dan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang.....	112
BAB VI.....	118
PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian.....	19
Tabel 2.1 Indikator Kesalehan Sosial.....	33
Tabel 2.2 Indikator Moderasi Beragama.....	49
Tabel 3.1 Skala Pengukuran.....	59
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	60
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner Kesalehan Sosial (X)	63
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Kuesioner Moderasi Beragama (Y)	64
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Kesalehan Sosial (X).....	67
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Moderasi Beragama (Y).....	67
Tabel 3.7 Pedoman Koefisien korelasi.....	70
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Variabel Kesalehan Sosial	78
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Kesalehan Sosial.....	79
Tabel 4.3 Nilai Kategori Kesalehan Sosial	80
Tabel 4.4 Kategori Tingkat Kesalehan Sosial.....	81
Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Variabel Moderasi Beragama	83
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Moderasi Beragama.....	84
Tabel 4.7 Nilai Kategori Moderasi Beragama	86
Tabel 4.8 Kategori Tingkat Moderasi Beragama.....	86
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data.....	88
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Data	90
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi Pearson.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	51
Gambar 4.1 Diagram Agama Responden.....	77
Gambar 4.2 Diagram Distribusi Variabel Kesalehan Sosial	79
Gambar 4.3 Diagram Tingkat Kesalehan Sosial	81
Gambar 4.4 Diagram Agama Responden.....	82
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Variabel Moderasi Beragama.....	85
Gambar 4.6 Diagram Tingkat Moderasi Beragama	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	128
Lampiran 2 Surat Konfirmasi Izin Penelitian dari Universitas Brawijaya Malang.....	129
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian.....	130
Lampiran 4 Daftar Pertanyaan	135
Lampiran 5 Hasil Kuesioner Kesalehan Sosial dan Moderasi Beragama Mahasiswa Brawijaya Malang	136
Lampiran 6 Transkrip Wawancara.....	139
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	148

Abstrak

Haqi, Muhammad Faisal, 2024, *Korelasi Kesalehan Sosial Dengan Perilaku Moderasi Beragama Mahasiswa Di Universitas Brawijaya Malang*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr.H. Agus Maimun, M.Pd. (2) Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd. M.A.

Kata kunci: Kesalehan Sosial, Moderasi Beragama, Agama

Kesalehan sosial merupakan pribadi yang saleh tidak hanya dalam konteks penghayatan ajaran agama, akan tetapi juga dalam tingkahlaku dan kepedulian terhadap nilai-nilai yang bersifat sosial. Kesalehan sosial merupakan perwujudan dari pemahaman atas dasar nilai-nilai agama yang dianutnya. Kesalehan sosial diasumsikan sebagai salah satu upaya untuk membentuk masyarakat memiliki pemahaman yang moderat, yang mana keduanya merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk melakukan analisis dan mendeteksi tingkat kesalehan sosial dan moderasi beragama serta mengetahui korelasi diantara keduanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan model strategi *sequential explanatory design*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya Malang sebanyak 100 mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun analisis data dilakukan dengan dua metode, *pertama* menggunakan kuantitatif dengan melakukan uji validitas, uji reliabilitas, normalitas data, homogenitas data, dan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic for Windows*, *kedua* menggunakan analisis kualitatif dengan melakukan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesalehan sosial termasuk dalam kategori tinggi yakni 48% dan tingkat moderasi beragama dalam ketegori tinggi yakni 53%. Sedangkan untuk korelasi antara kesalehan sosial dan moderasi beragama memperoleh skor signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kesalehan sosial dan moderasi beragama, sementara itu hasil nilai koefisiensi sebesar 0,761 yang menunjukkan bawa kodrelasi kesalehan sosial dan moderasi beragama memiliki hubungan yang kuat. Adapun fakto pendukung kesalehan sosial dan moderasi beragama meliputi, tingkat pemahaman agama yang dianut, tingkat kedewasaan pemahaman agama yang diperoleh dari guru, dosen atau pendakwah, kebiasaan dan praktik keagamaan yang rutin dilakukan, latar belakang organisasi keagamaan, keselarasan antara pemahaman dan pengamamalan keagamaan, dan lingkungan keagamaan. Sedangkan untuk faktor penghambat meliputi program Kementrian Agama yang belum menyeluruh dan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dianut.

Abstract

Haqi, Muhammad Faisal, 2024, *Correlation of Social Piety with Moderation Behavior Religious Students at Brawijaya University Malang*, Thesis, Master of Islamic Education Study Program. Postgraduate Program of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Prof. Dr.H. Agus Maimun, M.Pd. (2) Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd. M.A.

Keywords: *Social Piety, Religious Moderation, Religion*

Social piety is a pious person not only in the context of appreciation of religious teachings, but also in behavior and concern for social values. Social piety is a manifestation of an understanding of the basic religious values that he adheres to. Social piety is assumed to be one of the efforts to form a society that has a moderate understanding, both of which are important aspects of social life. The purpose of this study is to analyze and detect the level of social piety and religious moderation and determine the correlation between the two.

This research uses a mixed method approach with a sequential explanatory design strategy model, with data collection techniques using questionnaires and in-depth interviews. The subjects in this study were 100 students of Brawijaya University Malang who served as research samples. The data analysis was carried out using two methods, first using quantitative by conducting validity tests, reliability tests, data normality, data homogeneity, and Pearson Product Moment correlation with the help of IBM SPSS Statistic for Windows, second using qualitative analysis by condensing data, presenting data and drawing conclusions.

The results showed that the level of social piety was included in the high category, namely 48% and the level of religious moderation in the high category, namely 53%. Meanwhile, the correlation between social piety and religious moderation obtained a significance score of 0.000 which indicates that there is a correlation between social piety and religious moderation, while the result of the coefficient value of 0.761 indicates that the correlation of social piety and religious moderation has a strong relationship. The supporting factors for social piety and religious moderation include, the level of religious understanding adopted, the level of maturity of religious understanding obtained from teachers, lecturers or preachers, religious habits and practices that are routinely carried out, background in religious organizations, harmony between understanding and religious practice, and religious environment. Meanwhile, the inhibiting factors include the Ministry of Religion's program which is not yet comprehensive, and the understanding and practice of religious teachings that are adopted.

مستخلص البحث

حقي، محمد فيصل، 2024، العلاقة بين التقوى الاجتماعية وفهم الاعتدال الديني لدى الطلاب في جامعة براويجايا مالانج، أطروحة، برنامج دراسة ماجستير التربية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف على برنامج الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم مالان: (1) الأستاذ الدكتور أجوس ميمون املاجستر، (2) الدكتور أحمد نور الكواكب الملاجستر

الكلمات الرئيسية: التقوى الاجتماعية، الاعتدال الديني، التدين

التقوى الاجتماعية هي تقوى الشخص المتدين ليس فقط في سياق تقدير التعاليم الدينية، بل في السلوك والاهتمام بالقيم الاجتماعية. فالتقوى الاجتماعية هي مظهر من مظاهر الفهم على أساس القيم الدينية التي يلتزم بها. ويفترض أن تكون التقوى الاجتماعية أحد الجهود المبذولة لتكوين مجتمع ذي فهم معتدل، وكلاهما جانبان مهمان من جوانب الحياة الاجتماعية. والغرض من هذه الدراسة هو تحليل وكشف مستوى التقوى الاجتماعية والوسطية الدينية وتحديد العلاقة بينهما.

يستخدم هذا البحث منهجًا مختلطًا مع نموذج استراتيجي التصميم التوضيحي المتسلسل، مع تقنيات جمع البيانات باستخدام الاستبيانات والمقابلات المتعمقة. كان المشاركون في هذه الدراسة 100 طالب وطالبة من جامعة براويجايا مالانج الذين تم استخدامهم كعينات بحثية. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام طريقتين، الأولى باستخدام الكمية من خلال إجراءات الصلاحية واختبارات الموثوقية ومعيارية البيانات وتجانس البيانات وتجانس البيانات وعلاقة بيرسون لنظام التشغيل ويندوز، والثانية IBM SPSS زخم المنتج بمساعدة إحصائية باستخدام التحليل الكيفي من خلال تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج

وقد أظهرت النتائج أن مستوى التقوى الاجتماعية جاء في الفئة العالية وهي ومستوى الاعتدال الديني في الفئة العالية وهي 53%. أما بالنسبة للعلاقة 48% الارتباطية بين التقوى الاجتماعية والوسطية الدينية فقد حصلت على درجة دلالة مما يدل على وجود علاقة ارتباطية بين التقوى الاجتماعية والوسطية 0.000

الدينية، بينما كانت نتيجة المعامل 0.761 مما يدل على أن العلاقة الارتباطية للتقوى الاجتماعية والوسطية الدينية ذات علاقة قوية. وتتضمن العوامل الداعمة للتقوى الاجتماعية والوسطية الدينية مستوى الفهم الديني المعتمد، ومستوى نضج الفهم الديني الذي تم الحصول عليه من المعلمين أو المحاضرين أو الدعاة والعادات والممارسات الدينية التي تتم بشكل روتيني، والخلفية في المنظمات الدينية، والانسجام بين الفهم والممارسة الدينية، والبيئة الدينية. أما العوامل المثبطة فتشمل برنامج وزارة الشؤون الدينية الذي لم يكتمل بعد، وفهم التعاليم الدينية وممارستها.

HALAMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), *INIS Fellow 1992*.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	W
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	a panjang	أَوْ	aw
إِي	i panjang	أَيَّ	ay
أُو	u panjang		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, ras, serta budaya, yang menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara paling beragam. Mengacu Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 1331 suku dan sub suku, pada tahun 2013 BPS berkolaborasi dengan *Institute Of Shoutheast Asian Studies* (ISEAS) melahirkan klasifikasi baru dengan 663 kelompok suku besar, selain itu Indonesia memiliki 652 bahasa, dialek, dan sub dialeknnya.¹

Keberagaman merupakan sebuah takdir yang diberikan oleh Allah SWT. yang semestinya wajib diterima dan diyakini sebagai wujud keniscayaan yang keberadaannya tidak bisa dihindari. Menurut pernyataan Lukman Hakim dalam prolog buku tentang moderasi beragama, perbedaan yang ada bukanlah hasil campur tangan manusia, melainkan murni pemberian dari Allah SWT. Keadaan ini tidak bisa diperdebatkan, melainkan harus diterima sebagai sesuatu yang alami dan fitrah.² Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain. Dalam perluasannya, ada juga nilai-nilai pendidikan karakter lainnya yaitu *tasamuh* (toleransi), yang mengarah pada sikap terbuka dan

¹ Pusat Badan Statistik, "Mengulik Data Suku di Indonesia," 2015, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2023.

² Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Kementerian Agama, 2019), 6.

kesiapan untuk mengakui perbedaan yang ada, baik dari segi etnis, negara, warna kulit, dialek, budaya, tradisi, bahkan agama.³

Keberagaman tersebut seharusnya sebagai masyarakat sebangsa dan setanah air dapat menjaga kerukunan serta sikap tenggang rasa terhadap sesama agar terwujudnya kehidupan yang tentram dan harmonis. Akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi justru sebaliknya, tingkat kerukunan masih cukup mengkhawatirkan. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa kasus yang bermunculan di tengah masyarakat yang dilatarbelakangi oleh agama. Mulai dari penistaan agama, perusakan tempat ibadah, saling mendiskreditkan antara umat yang berbeda, hingga ujaran kebencian di media sosial.

Melansir dari BBC News Indonesia terjadi beberapa pembubaran Gereja di beberapa daerah seperti di Padang dan Lampung.⁴ Selain itu dalam laporan CNBC telah terjadi 12 kasus terorisme di Indonesia yang mengatas namakan agama, dimana kasus terbaru terjadi di Gereja Katedral Makassar pada tahun 2021.⁵ Kasus intoleransi juga terjadi di kota Malang seperti penolakan pendirian rumah ibadah di desa Sumberejo dan pengusiran seorang pendakwah Ustadz Haikal Hasan. Nugraha dalam penelitiannya menyatakan banyak konflik yang terjadi antar penganut agama disebabkan oleh arogansi klaim kebenaran serta doktrin jihad dengan pemaknaan yang tidak tepat.⁶

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 145.

⁴ Halbert Chaniago, "Kronologi umat Kristen di Padang diintimidasi dan dibubarkan saat kebaktian," 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1g75exgkdo> Diakses pada tanggal 18 Oktober 2023.

⁵ Aulia Mutiara Hatia Putri, "Jejak Suram Bom Bunuh Diri Di RI Lebih 10 Kali Terjadi," 2022 Diakses pada tanggal 18 Oktober 2023.

⁶ Dera Nugraha, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (2020): 147.

Selain itu Prasajo menyebutkan konflik yang terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman tentang realitas keragaman suku, agama, etnis, dan budaya di Indonesia.⁷

Bercermin dari beberapa contoh kasus di atas menunjukan bahwasanya dengan masyarakat yang homogen banyak problematika yang muncul. Adanya pemahaman mengenai pemaknaan agama yang tidak tepat yang disampaikan dalam ruang publik, sebagaimana madrasah, sekolah, ataupun perguruan tinggi yang menjadikan mayoritas masyarakat dihindangi sifat eksklusif dan intoleran. Selain itu doktrin tentang pemahaman radikal yang masih marak di tengah masyarakat khususnya mereka yang memiliki pemahaman agama yang rendah menyebabkan banyaknya kasus intoleran yang muncul.

Hal demikian sebagaimana pendapat Basri dalam penelitiannya yang memaparkan bahwasannya penyebaran sikap intoleran yang berkembang karena paham radikalisme umumnya menargetkan mahasiswa perguruan tinggi umum (PTU). Alasannya adalah PTU lebih rentan menjadi target radikalisasi karena mayoritas mahasiswanya berasal dari SMA/SMK dengan pemahaman agama yang terbatas.⁸ Selaras dengan hal ini, hasil dari pertanyaan Azca juga menunjukkan bahwa faktor lain yang mengakibatkan ketidak berdayaan mahasiswa terhadap paparan paham radikalisme dan fanatisme dikarenakan mereka sedang mengalami masa perkembangan yang tidak stabil, sehingga

⁷ Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2023): 16.

⁸ Basri Basri dan Nawang Retno Dwiningrum, "Potensi radikalisme di perguruan tinggi (studi kasus di Politeknik Negeri Balikpapan)," *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 87.

mereka rentan terhadap keadaan darurat karakter dan sangat mudah terpengaruh.⁹

Hal inilah yang mendasari penanaman sikap moderat menjadi penting dan harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran mulai dari pendidikan dasar samapi pendidikan tinggi. Moderasi beragama di Indonesia mulai diperkenalkan pada tahun 2016 oleh Menteri Agama saat itu, Lukman Hakim Syaifuddin. Program ini diyakini sebagai solusi untuk mengatur kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman agama yang tinggi, sehingga tercipta masyarakat, bangsa, dan kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan toleran.¹⁰ Selanjutnya Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama pada tahun 2019 meluncurkan buku “Moderasi Beragama” sebagai rujukan terkait penanaman moderasi beragama di Indonesia.¹¹

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting, karena dengan moderasi beragama, setiap orang dapat diamankan dari radikalisme, fanatisme, dan radikalisme. Karena ketiga hal tersebut akan melahirkan pemikiran yang sempit yang akan melahirkan pertengkaran dan suasana saling mengancam, baik antar sesama, antar kelompok maupun kelompok dengan kelompok sehingga negara akan terpecah belah.¹² Khususnya bagi generasi muda,

⁹ Muhammad Najib Azca, “Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru,” *Jurnal Maarif* 8, no. 1 (2013): 15.

¹⁰ Ajahari Ajahari et al., “Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) Dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan:(Studi Kasus Pada IAIN, IAKN Dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya),” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 7, no. 1 (2023): 42.

¹¹ Edi Junaidi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,” *Jurnal Harmoni* 18 (2019): 391.

¹² Khairan M Arif, “Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia,” *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 90–106.

moderasi beragama berfungsi sebagai jaminan dari berbagai isu yang dapat mempengaruhi sikap dan sudut pandang mereka terhadap agama, serta pembentukan bagi mereka untuk menjadi individu yang dapat menghargai atau mengakui adanya keyakinan yang berbeda dan kontras dalam kualitas yang berbeda yang diklaim oleh masing-masing agama, sehingga mereka dapat hidup berdampingan di negara yang multi-agama ini.¹³

Pelaksanaan program moderasi beragama saat ini mendapat perhatian serius dari pemerintah, terutama dari Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam. Program ini secara resmi dimasukkan dalam rencana strategis Kementerian Agama untuk tahun 2015-2019, yang juga menjadi kerangka acuan untuk pengembangan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Dalam lingkungan madrasah, sebagai ilustrasi, penggunaan moderasi beragama diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 tahun 2019 yang memuat bahwasanya moderasi beragama dimuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan dalam lingkungan sekolah umum adalah kebijakan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang untuk semua maksud dan tujuan diaktualisasikan oleh Dinas Pendidikan di kabupaten, hal ini sering kali masih berkaitan dengan Kementerian Agama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merujuk pada KMA RI nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional PAI di sekolah, yang telah disesuaikan dengan program pendidikan tahun 2013. Dalam konteks pesantren

¹³ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

dan madrasah diniyah (madin), penerapan moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran ilmu-ilmu keislaman menggunakan strategi konvensional yang lazim digunakan di pesantren dan madin.¹⁴

Sementara di perguruan tinggi, baik di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) maupun di perguruan tinggi umum (PTU), implementasi moderasi beragama mencakup tambahan substansi moderasi dalam pembelajaran mereka. Di PTKI, pelaksanaan moderasi beragama didasarkan pada keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) nomor 102 tahun 2019. Berdasarkan regulasi ini, mahasiswa PTKI menerima pengajaran Islam yang mendalam sesuai dengan jurusan masing-masing. Sementara itu, di lingkungan PTU, moderasi beragama perlu dipertimbangkan lebih serius karena mahasiswa cenderung memiliki akses terbatas terhadap kajian pendidikan Islam. Selain itu, pengaruh dari luar kampus membuat banyak mahasiswa memiliki pandangan anti-demokrasi dan masih mempertanyakan dasar negara.¹⁵ Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi sangat penting untuk membangun kembali komitmen kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa, sehingga diharapkan mereka dapat lebih menyadari dan memahami keberagaman.

Pentingnya implementasi pemahaman moderasi beragama pada perguruan tinggi didasari oleh masih banyak mahasiswa yang terpapar paham

¹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 20–21.

¹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

radikalisme. Sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Setara Institute di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, terdapat sepuluh perguruan tinggi negeri yang terpapar radikalisme diantaranya adalah; Intitute Pertanian Bogor, Universiats Indonesia, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Institute Teknologi Bandung, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Mataram, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta, dan Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung.¹⁶ Sementara itu pemaparan Ryamizard Ryacudu saat menjadi menteri pertahanan Indonesia menyatakan bahwasannya 23,4% mahasiswa Indoseisa terpapar paham radikalisme.¹⁷ Berdasarkan informasi tersebut pemahaman moderasi beragama pada tingkat perguruan tinggi terutama perguruan tinggi umum perlu perhatian lebih.

Upaya penanaman pemahaman moderasi beragama di perguruan tinggi yang tertuang dalam pedoman Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 menyebutkan beberapa upaya implementasi yang dilakukan, diantaranya memperbanyak produk literasi keagamaan yang berisi moderasi beragama atau dalam bentuk konten kreatif tentang moderasi beragama yang dapat menjadi bahan kajian mahasiswa di kampus umum.¹⁸ Selain itu, peluncuran Rumah Moderasi Beragama dan KKN moderasi

¹⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi (Jakarta: Peneliti Badan Litbang dan Diklat, Kemenag RI, Rabu, 11 Desember 2019, Diakses pada tanggal 28 Oktober 2023).

¹⁷ Rifky Serva Tuju, Babang Robandi, and Donna Crosnoy Sinaga, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 287.

¹⁸ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam," *Jakarta Kementeri. Agama RI*, 2020.

beragama juga merupakan upaya pemerintah dalam mengimplementasikan moderasi beragama di perguruan tinggi.¹⁹ Penerapan moderasi beragama di perguruan tinggi negeri juga tertuang sebagai *hidden curriculum*, sebagaimana dalam penelitian Waseso dan Sekarnasih yang menyebutkan Moderasi beragama sebagai nilai yang tidak diungkapkan secara eksplisit dan moderasi beragama sebagai kurikulum tersembunyi direncanakan secara tersembunyi dengan mengubah *Competency Performance Level* (CPL) menjadi *Competency Performance Measurement* (CPMK) yang lebih praktis dan dapat diukur.²⁰

Implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi langkah awal dalam menangkal isu-isu radikal yang berkembang dengan menciptakan mahasiswa yang moderat. Pendidikan tinggi dianggap sebagai wadah untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia dalam berbagai aspek seperti aktivitas, kepribadian, pemikiran, dan pencapaian karya yang memiliki nilai bagi masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa dianggap sebagai *agen of change* yang memiliki peran krusial dalam masyarakat serta bertanggung jawab dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan dan menciptakan sikap toleransi di antara umat beragama di kampus dengan cara memperkuat paham moderasi beragama.

¹⁹ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 533 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Program Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama”, Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2023

²⁰ Hendri Purbo Waseso and Anggitiyas Sekarinasih, “Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi,” *EDUCANDUM* 7, no. 1 (2021): 102.

Berdasarkan observasi pra-penelitian, peneliti menemukan informasi bahwasanya Universitas Brawijaya Malang telah mengimplementasikan pemahaman moderasi beragama di lingkungan kampus, Program moderasi beragama di Universitas Brawijaya (UB) di Malang melibatkan mahasiswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Inisiatif yang terkait dengan moderasi beragama di UB meliputi pengukuhan Duta Moderasi Beragama yang bertugas menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan mempromosikan harmoni keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.²¹ Penanaman sikap moderat, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi fokus dalam proses ini.

Universitas Brawijaya juga meluncurkan Kedai Bhineka sebagai antisipasi intoleransisme pada mahasiswa dan menciptakan wawasan yang moderat. Selain itu, Universitas Brawijaya juga mengadakan program *Moral Camp* yang mengajarkan moderasi beragama dan karakter kepada mahasiswa. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kampus yang harmonis dan menghasilkan generasi muda yang memahami pentingnya moderasi beragama.²²

Selain itu, ditengah gencarnya pengimplementasian moderasi beragama, kesalehan sosial menjadi salah satu konsep yang digalakkan oleh

²¹ Direktorat PAI Kemenag “Duta Moderasi Beragama Pada 20 Perguruan Tinggi Umum di Jawa Timur Dikukuhkan” <https://pai.kemenag.go.id/berita/duta-moderasi-beragama-pada-20-perguruan-tinggi-umum-di-jawa-timur-dikukuhkan-K2eC9>, Diakses pada tanggal 26 Juni 2024

²² “Universitas Brawijaya; Gelar Moral Camp, Ajarkan Moderasi Beragama” [Universitas Brawijaya: Gelar Moral Camp, Ajarkan Moderasi Beragama - Malang Posco Media](#), Diakses pada tanggal 26 Juni 2024

pemerintah untuk mewujudkan sikap yang moderat.²³ Pentingnya menjadi pribadi yang saleh tidak hanya dalam konteks penghayatan ajaran agama, akan tetapi juga dalam tingkahlaku dan kepedulian terhadap nilai-nilai yang bersifat sosial. Ciri dari masyarakat dengan tingkat kesalehan sosial yang tinggi akan mengedepankan etika beragama dan keberagaman dalam bermasyarakat. Selain itu perwujudan dari kesalehan sosial menunjukkan sikap toleran antar agama dengan mengormati kepercayaan yang dianut.²⁴

Memahami konsep kesalehan sosial menjadi krusial untuk mengeksplorasi dinamika ruang publik dalam masyarakat yang terkait dengan perhatian terhadap masalah sosial, pelestarian lingkungan, hubungan antarindividu, moralitas, dan ketaatan terhadap pemerintah dan negara..²⁵ Hal inilah yang menjadikan kesalehan menjadi salah satu parameter untuk mengetahui tingkat kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama pada pemeluk agamanya.²⁶ Raudatul Ulum dalam penelitiannya menyebutkan bahwasanya sesalehan sosial adalah bentuk ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah agamanya, yang tercermin dan tercerahkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²³ Benny Afwadzi and Miski Miski, "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31.

²⁴ Abdul Aziz, "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern," *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2020): 54–70.

²⁵ Murtadho Ridwan, "Upaya Baznas Jepara Dalam Menanamkan Kesalehan Sosial Pelajar Melalui Program Pekan Peduli Sosial (PPS)," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 4 (2018): 723–48.

²⁶ M Hendri Sugara Sinaga et al., "Peran Kementerian Agama Dalam Moderasi Beragama," *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 1 (2022): 21–25.

²⁷ Raudatul Ulum et al., *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2021), 16.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kementerian agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa Indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia pada tahun 2023 memiliki rata-rata 83,00,²⁸ hal ini menunjukan bahwasanya kesalehan sosial masyarakat Indonesia sangat tinggi. Dalam penelitian ini menyebutkan dimensi etika dan budi pekerti memiliki skor yang paling tinggi diantara dimensi yang lainnya yaitu 88,02. Sedangkan menurut Dinas Kominfo Jawa Timur indeks kesalehan sosial Jawa timur pada tahun 2022 memiliki skor sebesar 72,03, yang mana skor ini naik daripada tahun sebelumnya yang hanya memperoleh Indeks Kesalehan Sosial sebesar 66,33.²⁹

Melihat data tentang indeks kesalehan sosial yang tinggi pada masyarakat Indonesia dan khususnya provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwasanya kualitas pemahaman agama dan pengamalan ajaran agama pada tingkat yang sangat baik. Menurut Sinaga Peningkatan indeks kesalehan sosial dipengaruhi oleh peningkatan kualitas pendidik agama, pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan, peningkatan diseminasi pesan-pesan keagamaan, dan pemberdayaan lembaga keagamaan.³⁰ Hal ini juga terjadi di lingkungan Universitas Brawijaya yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai perbedaan dengan dirinya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Faishal dkk yang menyebutkan bahwasanya Mahasiswa memiliki keberanian untuk

²⁸ Abdul Jamil Wahab, Farhan Muntafa, and Raudatul Ulum, *Wajah Kesalehan Umat* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023), 17.

²⁹ Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Indeks Kesalehan Sosial Jatim 2022 Alami Peningkatan Tertinggi Sejak Lima Tahun Terakhir," 2023 Diakses Pada Tanggal 05 Februari 2024.

³⁰ Sinaga et al., "Peran Kementrian Agama Dalam Moderasi Beragama."

bertindak atau bahkan bekerja sama lintas iman, keyakinan, dan budaya dalam mencapai tujuan bersama yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.³¹

Berdasarkan pemaparan penjelasan mengenai skor indeks kesalehan sosial yang tinggi di Provinsi Jawa Timur dan sikap menghargai antar sesama yang ditunjukkan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang mana merupakan salah satu konsep untuk menciptakan masyarakat yang moderat penulis tertarik untuk mengkaji korelasi antar kesalehan sosial dengan perilaku moderasi beragama mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian terhadap korelasi moderasi beragama dengan kesalehan sosial di Universitas Brawijaya Malang. Maka dari itu peneliti merumuskan beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesalehan sosial mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang?
2. Bagaimana tingkat moderasi beragama mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang?
3. Adakah korelasi yang signifikan antara kesalehan sosial dengan perilaku moderasi beragama mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kesalehan sosial dan moderasi beragama mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang?

³¹ Muhammad Faishal Aminuddin, Mohamad Anas, and Prisca Kiki Wulandari, "Efektivitas Pendidikan Toleransi 'Moral Camp' Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2022): 70–83.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kesalehan sosial mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang.
2. Untuk menjelaskan perilaku moderasi beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang.
3. Untuk menjelaskan korelasi yang signifikan antara kesalehan sosial dengan perilaku moderasi beragama mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang.
4. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kesalehan sosial dan moderasi beragama mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan keuntungan bagi pembaca baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Penelitian ini diinginkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran berupa pemahaman moderasi beragama serta kesalehan sosial di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu peneliti juga memberikan gambaran mengenai bagaimana moderasi beragama dan kesalehan sosial

merupakan suatu konsep yang memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga yang diteliti, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat perilaku mahasiswa terhadap moderasi beragama dan tingkat kesalehan sosial mahasiswa.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi para mahasiswa tentang bagaimana konsep moderasi beragama dan kesalehan sosial di tingkat mahasiswa.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, saran, dan dorongan bagi masyarakat untuk selalu peduli terhadap kerukunan dan kedamaian, serta sikap kesalehan sosial dalam bermasyarakat.
- d. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan, wawasan, serta pengalaman mengenai perilaku moderasi beragama dan kesalehan sosial.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₀ : Tidak terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.
- H_a : Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

F. Orisinalitas Penelitian

Peneliti memperoleh banyak referensi serta sumber dari berbagai berbagai pihak, termasuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan baik dalam variabel ataupun konteks penelitian, namun dengan fokus dan objek yang berbeda. Dari beberapa penelitian mengenai moderasi dan kesalahan sosial diperoleh penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yedi Purwanto mahasiswa Institut Teknologi Bandung pada tahun 2019. Melalui penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan, yang melibatkan observasi dan wawancara. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terjadi melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa serta didukung oleh kompetensi dosen dan lingkungan akademik. Kurikulum dirancang khusus untuk setiap perguruan tinggi, dan metode internalisasi meliputi

tatap muka, tutorial, dan seminar. Evaluasi dilakukan melalui penilaian tertulis maupun lisan, serta penyusunan laporan.³²

2. Tesis yang dilakukan oleh Novia Elok Rahma Hayati mahasiswi program studi pendidikan agama Islam pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2022 yang berjudul “Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-religius Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana moderasi beragama diimplementasikan untuk meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di Unmer Malang melibatkan empat tahap: perencanaan, strategi, pelaksanaan, dan evaluasi.³³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadi dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2021. Penelitian ini mengangkat judul “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses deradikalisasi pemahaman keagamaan

³² Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.

³³ Novia Elok Rahma Hayati, “Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

melalui pendekatan moderasi beragama pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwasanya mahasiswa memiliki pemahaman yang sangat rendah terhadap komitmen kebangsaan, keterbukaan/toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Kebijakan UIN Raden Fatah Palembang dalam penanaman moderasi dengan menyusun kurikulum penguatan pendidikan karakter, organisasi kemahasiswaan (Ormawa) yang religius, PBAK, kuliah iftitah, kuliah umum, seminar dalam memperkuat moderasi beragama di perguruan tinggi, dan mendirikan Rumah Moderasi Beragama.³⁴

4. Tesis yang dilakukan oleh Millah Duratul mahasiswi program studi pendidikan agama Islam pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin pada tahun 2015. Judul dari penelitian ini “Pembinaan Kesalehan Sosial Melalui Pembelajaran PAI (Studi Pada SMAN 1 Jorong Dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap mempengaruhi pembinaan kesalehan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut melibatkan pendahuluan, kegiatan inti, dan evaluasi. Kegiatan pendahuluan yang

³⁴ Rohmadi Rohmadi, “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang,” *Tadrib* 7, no. 2 (2021): 211–26.

dilakukan oleh guru mencakup salam, doa, pengabsenan, dan appersepsi. Metode pengajaran yang digunakan antara lain ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan menggunakan teknik tes dan non-tes.³⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh AM Wibowo pada tahun 2019 yang berjudul “Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA Di Eks Karesidenan Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori serta perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial pada siswa Muslim di SMA di eks Karesidenan Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa baik kesalehan ritual maupun kesalehan sosial pada siswa SMA Muslim di eks Karesidenan Surakarta berada dalam kategori yang baik. Tidak ada perbedaan signifikan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial di antara siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Demikian pula, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial di antara siswa laki-laki dan perempuan.³⁶
6. Disertasi yang dilakukan oleh Suryanto mahasiswa program studi pendidikan agama Islam pada tahun 2023 berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep moderasi beragama diinternalisasikan dalam kurikulum

³⁵ Millah Duratul, “Pembinaan Kesalehan Sosial Melalui Pembelajaran PAI (Studi Pada SMAN 1 Jorong Dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut)” (Pascasarjana, 2015).

³⁶ A M Wibowo, “Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 29–43.

pendidikan agama Islam di perguruan tinggi di Kota Dumai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan gabungan studi pustaka dan lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, penelusuran, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Kota Dumai, yang mungkin disebabkan oleh keragaman besar dalam populasi mahasiswa serta konteks historis dan geografis kota tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan oleh penulis, maka terdapat perbedaan dimana fokus penelitian ini adalah bagaimana korelasi antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang, dimana topik pembahasan tersebut belum pernah ditemukan dalam penelitian terdahulu. Untuk mempermudah pembaca dalam pemetaan literatur *review* di atas, penulis memberikan tabel penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Yedi Purwanto, <i>Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum</i> , Jurnal Edukasi, 2019.	Memiliki persamaan mengkaji tentang moderasi beragama	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian penulis berfokus pada korelasi antara moderasi beragama dengan	Penelitian terdahulu yang telah disebutkan berfokus pada implementasi mengenai moderasi beragama dan kesalehan sosial, sehingga

			kesalehan sosial mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi moderasi beragama di perguruan tinggi.	belum ada penelitian yang berfokus pada korelasi antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama mahasiswa
2	Novia Elok Rahma Hayati, <i>Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-religius Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang</i> , Tesis, Universitas Islam Negeri Malang, 2022.	Memiliki persamaan mengkaji tentang moderasi beragama	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian penulis berfokus pada korelasi antara moderasi beragama dengan kesalehan sosial mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi sikap sosio-religius dan moderasi beragama di perguruan tinggi.	
3	Rohmadi, <i>Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang</i> ,	Memiliki persamaan mengkaji tentang moderasi beragama	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian penulis berfokus pada korelasi antara moderasi	

	Jurnal, Jurnal Tadrib, 2021.		beragama dengan kesalehan sosial mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada moderasi beragama sebagai deradikalisasi pemahaman keagamaan pada mahasiswa.	
4	Millah Duratul, <i>Pembinaan Kesalehan Sosial Melalui Pembelajaran PAI (Studi Pada SMAN 1 Jorong Dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut)</i> , Tesis, Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin, 2015.	Memiliki persamaan mengkaji tentang kesalehan sosial	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian penulis berfokus pada korelasi antara moderasi beragama dengan kesalehan sosial mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan kesalehan sosial melalui pembelajaran PAI di SMAN.	
5	AM Wibowo, <i>Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA Di Eks Karesidenan Surakarta</i> , Jurnal,	Memiliki persamaan mengkaji tentang kesalehan sosial	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian penulis	

	Jurnal Smart, 2019		berfokus pada korelasi antara moderasi beragama dengan kesalehan sosial mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada korelasi antara kesalehan ritual dengan kesalehan sosial siswa muslim di SMA.	
6	Suryanto, <i>Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai</i> , Disertasi, 2023	Memiliki persamaan mengkaji tentang moderasi beragama	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian penulis berfokus pada korelasi antara moderasi beragama dengan kesalehan sosial mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi moderasi beragama pada kurikulum merdeka di perguruan tinggi.	

G. Definisi Istilah

1. Kesalehan Sosial

Definisi konseptual dari kesalehan sosial adalah perilaku individu yang mencakup unsur kebaikan atau manfaat dalam konteks kehidupan sosial. Sedangkan, definisi operasionalnya adalah skor yang diperoleh dari responden yang mencerminkan sikap individu terhadap kebaikan atau manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diukur melalui beberapa dimensi, yaitu Kepedulian Sosial (*caring, giving*), Relasi Antar Manusia (kebinekaan), etika dan budi pekerti, Pelestarian Lingkungan, serta Kepatuhan kepada Negara dan Pemerintah.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap, perilaku, dan pola pikir yang seimbang serta tidak ekstrem dalam menanggapi keyakinan agama yang diyakini. Dalam bahasa Arab, moderasi sering disebut sebagai *wasathiyyah* yang artinya seimbang atau berada di tengah-tengah, yang mengindikasikan pemilihan jalan tengah. Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama dapat diinterpretasikan sebagai sikap yang seimbang antara praktik agama individu sendiri dan penghargaan terhadap keyakinan agama orang lain yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I, yang merupakan bagian pendahuluan, menjelaskan secara umum tentang penelitian, mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan struktur penelitian.

BAB II, merupakan kajian pustaka yang mengulas literatur terkait teori tentang moderasi beragama dan kesalehan sosial yang menjadi fokus penelitian, serta menyajikan kerangka berpikir yang menjadi landasan bagi penelitian ini.

BAB III, akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatannya, tempat dan periode penelitian, variabel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, serta cara analisis data.

BAB IV, disajikan deskripsi data yang diperoleh oleh peneliti melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti kuesioner, wawancara, dan informasi deskriptif lainnya.

BAB V dibahas mengenai hasil penelitian terkait korelasi perilaku moderasi beragama dan kesalehan sosial di Universitas Brawijaya Malang

BAB VI, disajikan rangkuman dari seluruh hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian masa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesalehan Sosial

a. Konsep Kesalehan Sosial

Kata “saleh” bersumber dari bahasa Arab yaitu “*صالح*” yang memiliki makna baik, cocok, bagus.³⁷ Kata sosial memiliki akar kata “*society*” yang memiliki arti bermasyarakat. Maka, kesalehan sosial memiliki arti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.³⁸

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disajikan dua pengertian mengenai makna kata saleh; 1) sungguh-sungguh dan patuh terhadap pelaksanaan ibadah; 2) beriman dan suci. Sedangkan kata kesalehan merujuk pada kepatuhan (ketaatan) dalam melakukan praktik agama. Sedangkan sosial memiliki arti senang terhadap kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).³⁹ Berdasarkan interpretasi tersebut kesalehan sosial dapat diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritual agama yang dianut serta tercerminkan atau diaplikasikan dalam sikap kehidupan sehari-hari.⁴⁰

³⁷ A. W. Munawwir, *Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 243.

³⁸ Ulum et al., *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020*, 15.

³⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” n.d. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2023.

⁴⁰ Ulum et al., *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020*.

Sahal Mahfudh dalam Kemenag RI menjelaskan bahwasannya ada dua bentuk ibadah yang dapat diidentifikasi: ibadah *qoshirah*, yang memberikan manfaat secara langsung kepada pelakunya, dan ibadah *muta'diyah* yang memiliki dampak sosial, memberikan manfaat pada masyarakat secara umum. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat dua jenis hak, yaitu hak-hak Allah (*huquq Allah Swt*) dan hak-hak manusia (*huquq al-Adami*). Hak-hak manusia pada dasarnya adalah tanggung jawab individu terhadap orang lain. Jika hak dan kewajiban individu dapat dipenuhi, maka hal tersebut akan menghasilkan sikap solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), kerjasama (*al-ta'awun*), toleransi (*al-tasamuh*), keseimbangan (*al-I'tidal*), dan stabilitas dalam masyarakat (*al-tsabat*).⁴¹ Hal tersebut termaktub dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kesalehan sosial sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 177 sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ .

Terjemahan: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat;

⁴¹ Kementerian Agama, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015).

menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Surah Al-Baqarah ayat 177 tersebut menunjukkan bahwasannya yang paling utama yang dilakukan oleh seorang individu bukanlah hanya beribadah kepada Allah dalam bentuk pengabdian kepada Allah, seperti shalat, mengeluarkan zakat, dan ibadah-ibadah lainnya, tetapi lebih dari itu adalah pengabdian kepada Allah dalam bentuk memberikan harta yang kita cintai dalam bentuk shadaqah dan infak kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti kaum kerabat, kaum dhuafa, orang-orang yang membutuhkan, ibnu sabil, gelandangan, dan budak-budak yang membutuhkan pertolongan.⁴²

Seseorang dengan sikap kesalehan sosial dapat teridentifikasi sebagai pribadi yang berkualitas dan unggul, artinya seseorang itu mempunyai dasar nilai yang baik, yaitu mau berbuat baik, tahu kebaikan, dan nyata berperilaku baik. Sikap tersebut terpancar dari diri seseorang sebagai hasil dari olah hati, olah pikir, olah raga, olah karsa, dan olah rasa.⁴³ Kesalehan sosial tidak dapat dipisahkan dari kesalehan secara individual, ataupun sebaliknya.⁴⁴ Kesalehan sosial merupakan bentuk

⁴² M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002).

⁴³ Fathul Zannah, “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur’an,” *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1–8.

⁴⁴ Imam Rodin, Duski Ibrahim, and Munir Munir, “Nilai Nilai Tasawuf Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Dan Menangkal Radikalisme Generasi Millennial (Study Di Jamiyah Thoriqoh Mu’tabaroh An-Nahdliyah Kabupaten OKU Timur),” *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 15, no. 1 (2023): 42–53.

kesalehan yang bukanlah hanya ditandai dengan ketaatan ritual dalam peribadatan keagamaan semata, akan tetapi juga pengimplementasian nilai-nilai ibadah tersebut kedalam kehidupan sosial sehari-hari sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.⁴⁵ Perilaku kesalehan sosial tercermin dalam keiatan amaliah sehari-hari seperti senang bershodaqoh, membayar zakat, memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan bantuan, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.⁴⁶

Moeslim Abdurrahman mengamati bahwa agama, khususnya Islam, sering kali tidak dimanfaatkan sepenuhnya sebagai sumber inspirasi untuk perubahan sosial, pemikiran progresif, dan pendorong kesadaran kolektif terhadap perlunya memperjuangkan keadilan sosial. Dalam banyak konteks, nilai-nilai emansipatoris Islam tidak secara luas diadopsi dan terintegrasi ke dalam struktur sosial dan pelayanan masyarakat, baik di tingkat individu maupun publik.⁴⁷

Menurut Rachmi dalam Ardiansyah menyebutkan seseorang memiliki sikap kesalehan sosial ditandai dengan lima hal yaitu; 1) memiliki semangat spiritual yang tercerminkan dalam keyakinan pada hal yang bersifat ghaib serta memiliki akan keyakinan agama; 2) tunduk terhadap norma, etika, dan hukum yang dipraktikan dalam menjalankan ajaran agama seperti shalat; 3) menunjukkan perhatian terhadap sosial yang

⁴⁵ Dedi Ardiansyah and Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81.

⁴⁶ J Erpida, A Anwar, and M Hitami, "Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 19 (1), 1–12," 2022.

⁴⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 24.

dicerminkan dalam kemampuan untuk berbagi kepada sesama yang kurang mampu; 4) memiliki sikap toleran sebagai bentuk keyakinan pada kitab suci selain kitab suci pribadinya; 5) memiliki orientasi masa depan sebagai wujud keyakinan pada hari akhir.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwasanya Kesalehan sosial melampaui sekadar pengabdian individual kepada Tuhan; itu juga mencakup keterlibatan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter. Manusia, menurut perspektif ini, memiliki tanggung jawab moral sebagai pengelola bumi untuk memastikan kesejahteraan, perdamaian, dan kemakmuran bagi seluruh alam semesta.

b. Indikator Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial merujuk kepada strategi mengkonstruksi koneksi yang harmonis antara umat tanpa harus menanggalkan jati diri sebagai penganut agama yang diyakininya.⁴⁹ Mengidentifikasi kesalehan sosial bukanlah hal yang mudah, aktualisasi keagamaan yang sifatnya individual, eksklusif, serta bersifat pencerminan bahkan emosional dan penuh terhadap subjektivitas pelaksanaannya, menjadikan sulit untuk dikuantifikasikan. Meskipun demikian, bukan berarti persoalan tersebut tidak dapat diidentifikasi. Kesalehan sosial dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek. Pertama, perilaku keagamaan berasal dari pemahaman agama, sementara

⁴⁸ Ardiansyah and Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0."

⁴⁹ Jati Raharjo Wasisto, "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 145–57.

perilaku saleh didasarkan pada pemahaman individu tentang nilai-nilai yang dipahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan diaktualisasikan (psikomotorik). *Kedua*, keadaan kesalehan seseorang, terhitung dalam hal penggunaan ketaqwaan sosial, didasarkan pada kecenderungan sehari-hari sehingga membuat kecenderungan sikap atau perilaku, hal ini dapat menjadi apa yang pada saat itu ditunjukkan dan dapat diukur.⁵⁰ Dengan demikian secara konseptual kesalehan sosial dapat dikaji secara kuantitatif dengan indikator sebagai berikut:⁵¹

1) Solidaritas sosial

Solidaritas sosial dapat berupa hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan keyakinan etis yang dimiliki bersama dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama.⁵² Solidaritas sosial fokus pada keadaan hubungan individu dan kelompok didasari oleh ketertarikan bersama dalam keberlangsungan hidup yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang ada di masyarakat.⁵³ Perwujudan dari solidaritas sosial akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga dapat mempererat hubungan sosial masyarakat.

⁵⁰ Sri Handayani, "Survei Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Sumenep Tahun 2021," *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep* 1, no. 1 (2021): 205–12.

⁵¹ Kementerian Agama, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*.

⁵² Johnson, Paul, and Doyle, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1990), 181.

⁵³ Mohammad Isfironi, "Agama Dan Solidaritas Sosial," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2014): 75–113.

2) Relasi Antar Manusia (Kebinekaan)

Relasi antarmanusia atau kebinekaan dalam konteks kesalehan sosial merujuk pada hubungan yang harmonis dan toleran antara individu atau kelompok manusia yang berbeda. Hal ini tercermin dalam pengakuan atas keberagaman, menjaga etika, budi pekerti, serta menghargai keberagaman budaya dan keyakinan. Survei yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menunjukkan bahwa relasi antarmanusia (kebinekaan) memiliki peran penting dalam mengukur tingkat kesalehan sosial, dengan skor yang cukup signifikan dalam indeks kesalehan sosial nasional.⁵⁴ Dengan demikian, dalam konteks kesalehan sosial, penting untuk memperhatikan dan memperkuat hubungan antarmanusia yang inklusif dan menghormati keberagaman.

3) Menjaga Etika dan Budi Pekerti

Menjaga etika dan budi pekerti dalam konteks kesalehan sosial mengacu pada prinsip-prinsip moral dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Hal ini meliputi penghormatan, kejujuran, keadilan, tolong-menolong, saling menghargai, dan berempati terhadap sesama. Pendidikan agama juga memainkan peran penting dalam mengajarkan etika dan budi pekerti sebagai dasar dalam interaksi sosial. Dalam konteks kesalehan sosial, penting untuk memperhatikan dan

⁵⁴ Wahab, Muntafa, and Ulum, *Wajah Kesalehan Umat*.

memperkuat hubungan antarmanusia yang inklusif dan menghormati keberagaman, serta menginternalisasi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menjaga etika dan budi pekerti merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai dalam kerangka kesalehan sosial.

4) Menjaga Kelestarian Alam

Menjaga kelestarian alam dalam konteks kesalehan sosial merujuk pada upaya untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Hal ini meliputi pengurangan limbah, penghematan energi, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, dan upaya-upaya lain yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Melestarikan lingkungan juga merupakan bagian dari tanggung jawab sosial individu dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan hidup di bumi. Dalam Islam, melestarikan lingkungan juga dianggap sebagai tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh* atau pengelola bumi.⁵⁵ Dengan demikian, melestarikan lingkungan merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis dalam kerangka kesalehan sosial.

5) Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Relasi dengan negara dan pemerintah mencakup kewajiban untuk mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, serta berkontribusi

⁵⁵ Wahab, Muntafa, and Ulum.

dalam memelihara stabilitas dan kedamaian dalam masyarakat. Hal ini juga mencakup partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat dan negara, serta mendukung kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama.⁵⁶ Dengan demikian, relasi dengan negara dan pemerintah dalam kesalehan sosial melibatkan ketaatan hukum, partisipasi dalam pembangunan, serta menjaga lingkungan untuk kesejahteraan bersama.

Tabel 2.1 Indikator Kesalehan Sosial

NO	Indikator	Sub-Indikator
1	Solidaritas Sosial	a. Menunjukkan sikap suka memberi b. Peduli kepada orang yang membutuhkan bantuan
2	Relasi antar Manusia	a. Menunjukkan sikap kerjasama b. Tidak memaksa orang lain untuk meyakini atas apa yang diyakininya c. Menghargai perbedaan suku
3	Menjaga Etika dan Budi Pekerti	a. Menunjukkan sikap rendah hati b. Sopan santun dalam bertindak c. Bijaksana dalam segala hal d. Dapat dipercaya
4	Menjaga Kelestarian Alam	a. Konservasi lingkungan b. Kepedulian terhadap lingkungan
5	Relasi dengan Negara dan Pemerintah	a. Taat pada aturan negara b. Cinta tanah air

(Sumber: Kemenag, 2023)

2. Moderasi Beragama

a. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi perbincangan hangat diberbagai kalangan dalam kurun waktu akhir ini. Hal tersebut dikarenakan maraknya pemahaman

⁵⁶ Wahab, Muntafa, and Ulum.

ekstreme dalam agama yang muncul, yang menjadikan seseorang arogansi dalam klaim kebenaran akan pemahamannya. Moderasi beragama menjadi salah satu langkah kongkret dalam menangkal arogansi klaim kebenaran tersebut dengan memntingkan sikap tengah-tengah. Moderat bukan berarti tidak memiliki pendirian yang teguh dalam memahami agama, akan tetapi sikap moderat merupakan cara pandang inklusif dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Moderasi merupakan serapan dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki makna kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).⁵⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyajikan dua pemaknaan mengenai moderasi yaitu penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan. Adapun moderat menurut pemahaman Khaled Abou El Fadl dalam Ismail ialah paham yang memilih jalan tengah, yaitu paham yang tidak memilih ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.⁵⁸ Secara umum moderat memiliki arti mementingkan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak dalam perilaku dengan orang lain sebagai individu ataupun ketika sebagai kelompok tertentu.⁵⁹

Istilah moderasi beragama digaungkan oleh Kementerian Agama RI yang dimaknai sebagai sikap, cara pandang, serta perilaku seseorang yang menempatkan dirinya di tengah-tengah, adil dalam bertindak, dan tidak ekstrem

⁵⁷ Pipit Aidul Fitriyana et al., *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonensia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 7.

⁵⁸ Ismail, Fahmi, and Lukman Sumarna, *Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Malaysia: Kebijakan, Konsep, Dan Impelemtasi* (Palembang: LP2M UIN Raden Fatah Palembang, 2021), 19.

⁵⁹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

dalam beragama.⁶⁰ Perilaku keagamaan yang berlandaskan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam memahami dan mengakui individu maupun kelompok lain. Maka dari itu, moderasi beragama dapat diartikan keseimbangan dalam memahami ajaran agama, yang mana sikap simbang tersebut tercerminkan dalam memegang teguh prinsip agamanya serta mengakui keberadaan pihak lain. Perwujudan dari sikap moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghargai kemajemukan, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak melakukan tindakan kekerasan atas nama pemahaman agama.⁶¹

Dalam konteks Islam, moderat kenal dengan istilah *al-wasathiyah*, yang secara bahasa berasal dari kata *wasath*.⁶² Al-Ahfahaniy dalam Khalida menjelaskan *Wasathan* sama dengan *sawa'un*, yang memiliki arti tengah-tengah antara dua batas, keadilan, yang tengah-tengah, yang biasa saja, atau yang standart.⁶³ Menurut Quraish Shihab *Wasathiyah* ialah keseimbangan antara segala hal dunia dan akhirat, ruh dan jasad, individu dan masyarakat, ide dan kreativitas, akal dan *naqal*, agama dan ilmu, moderenitas dan tradisi, agama dan negara, lama dan baru yang selalu disertai dengan upaya penyesuaian diri dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak berkelebihan.⁶⁴

⁶⁰ Kementerian Agama.

⁶¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 6.

⁶² Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.

⁶³ Nabila Khalida An Nadhrah, "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Qardhawi Quraish Shihab Dan Salman Al Farisi," *Living Islam* 6, no. 1 (2023): 123–40.

⁶⁴ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

Imam At-Thabari dalam *Kawaib* mendefinisikan *wasathiyah* bahwasanya umat Islam haruslah menjadi umat yang moderat, yakni umat yang berada ditengah-tengah dalam keberagaman agama. Umat muslim tidak memosisikan dirinya sebagai umat yang lemah dan juga tidak ekstrem.⁶⁵ Sedangkan menurut Syekh Yusuf al-Qardhawi dalam *Khalida* mendefinisikan konsep *Wasathiyyah* merupakan sebuah upaya menerapkan sikap, cara pandang, dan perilaku yang seimbang serta menitik beratkan di tengah-tengah, tidak cenderung ke kanan, ataupun ke kiri, serta tidak juga menitik beratkan urusan duniawi tanpa melibatkan urusan ukhrawi.⁶⁶ Sikap seimbang tersebut didasari oleh ilmu serta memahami syariat Allah Swt. dalam menghadapi realitas.

Perspektif Al-Qur'an dan Hadist konsep *wasathiyyah* atau moderat bukanlah menjadi hal yang baru. Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber utama ajaran umat Islam telah membahas dan mengatur semua kebutuhan untuk pedoman hidup seorang muslim. Berikut merupakan ayat Al-Qur'an dan Hadist yang bersangkutan dengan moderasi Islam.

Al-Baqarah 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

⁶⁵ Ahmad Nurul Kawakib and Prasetyo Agung, *Moderasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2021), 104.

⁶⁶ An Nadhrah, "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Qardhawi Quraish Shihab Dan Salman Al Farisi."

Terjemahan: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Sebab turunnya surah Al-Baqarah ayat 143 memiliki kaitan erat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu terkait dengan peristiwa pemindahan arah kiblat yang semula mengarah ke Baitul Maqdis di Yerusalem menjadi mengarah ke Ka’bah di Masjidil Haram Mekkah. Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *ummatan wasatan* memiliki makna sebagai penegak jalan yang lurus, yang mana hal tersebut telah disinggung pada akhir ayat sebelumnya. Hamka memaknai *ummatan wasatan* dengan umat yang di Tengah yaitu umat Nabi Muhammad SAW. Hamka memberikan gambaran tentang *ummatan wasatan* dan membandingkan dengan karakteristik umat terdahulu, yaitu Nasrani dan Yahudi.

Ummatan Wasatan adalah umat yang di tengah, umat yang menempuh jalan yang lurus, bukan merupakan umat yang cinta dunia yang diperbudak oleh materi seperti umat Yahudi, dan juga bukanlah umat yang melupakan dunia dengan mementingkan rohaninya saja seperti umat Nasrani, umat Islam hadir untuk mempertemukan antara dua jalan hidup tersebut.⁶⁷

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, 333.

Ali-Imran 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

Terjemahan: *“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”*

Menurut tafsir Al-Qurtubi kalimat *“janganlah kamu bercerai-berai”* menjelaskan bahwasanya diperintahkan untuk menjaga kesatuan umat, jangan bercerai berai sebagaimana umat Yahudi dan Nasrani. Bangunlah persaudaraan antar umat dalam agama Allah. Dengan bersatunya umat, hal ini akan mencegah mereka untuk saling berpaling dan berpisah. Hal ini sebagaimana yang jelaskan oleh ayat selanjutnya, yaitu: *“dan ingatlah akan nikmat Allah kepada-mu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.”* Ayat ini tidak mengandung larangan untuk berbeda pendapat dalam masalah cabang-cabang ajaran agama. Perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai perselisihan. Perselisihan yang dimaksud adalah perbedaan yang tidak bisa disatukan atau dihimpun menjadi satu.⁶⁸

Hukum mengenai permasalahan ijtihad memungkinkan adanya perbedaan pendapat karena hal tersebut berada di luar hukum-hukum fardhu

⁶⁸ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), 397.

dan melibatkan rincian syariat. Para sahabat juga sering berbeda pendapat tentang hukum-hukum berbagai peristiwa. Allah memerintahkan kita untuk berpegang teguh pada Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya serta kembali kepada keduanya saat terjadi perselisihan. Allah mengharuskan kita untuk bersatu dalam keyakinan dan amal perbuatan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits.⁶⁹

Al-Hujarat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Terjemahan: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”*

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bersaudara, karena iman mereka telah menyatukan hati mereka. Oleh karena itu, damaikanlah antara saudara-saudara kalian untuk menjaga persaudaraan dalam keimanan. Lindungilah diri kalian dari azab Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sehingga kalian dapat menerima rahmat-Nya sebagai hasil dari ketakwaan kalian.⁷⁰

Dalam hadist disebutkan konsep moderasi atau tengah-tengah yang diriwayatkan oleh Nasa’i sebagai berikut:

⁶⁹ Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*.

⁷⁰ Shihab, “Tafsir Al-Misbah.”

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفَ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا
أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفَ فِي الدِّينِ

Terjemahan: *“Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadaku “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.”*

Syekh Yusuf Al-Qardawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “orang-orang sebelum kalian” dalam lafadz matan hadis tersebut adalah para penganut agama terdahulu, yaitu ahlul kitab dari kalangan Nasrani. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW melarang umatnya bersikap berlebihan dalam beragama. Syekh Yusuf Al-Qardawi mengutip penjelasan Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa larangan dalam hadis tersebut mencakup semua bentuk sikap berlebihan dalam agama, baik dalam perbuatan maupun keyakinan. Kaum Nasrani dianggap sangat berlebihan dalam melaksanakan amalan-amalan dibandingkan dengan kaum lainnya.⁷¹

Berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadist di atas tentang moderasi, jelas bahwasanya sebagai umat muslim harus memiliki sikap yang moderat dalam segala hal, baik dalam hal beragama ataupun dalam bermasyarakat. Dari pemaparan mengenai definisi moderasi beragama di atas dapat diartikan bahwasanya moderasi beragama merupakan cara pandang, cara bersikap yang tegas dalam memahami ajaran agamanya dan juga mengakui adanya

⁷¹ Yusuf Al-Qardhawy, *Al-Sahwah Al-Islamiyah Bayn Al-Juhud Wa Al-Tatarruf* (Kairo: Bank at-Taqwa, 2001), 25.

pemahaman orang lain, pendapat orang lain, serta selalu seimbang dalam segala aspek dalam kehidupan dengan menghargai perbedaan yang ada.

Adapun ciri-ciri sikap moderat adalah sebagai berikut:

- 1) Terbuka, orang yang moderat biasanya mempunyai sikap terbuka dan membuatnya bisa menerima masukan dari berbagai pihak.
- 2) Berpikir rasional, bagi orang dengan sikap moderat, semua hal harus bisa diterima serta ditinjau oleh akal sehat.
- 3) Rendah hati, orang dengan sikap moderat selanjutnya adalah rendah hati.
- 4) Memberikan manfaat, ciri sikap moderat selalu berpikir bahwa apa yang dilakukannya harus membawa manfaat.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Pengamalan moderasi beragama sebagai bentuk mewujudkan masyarakat yang moderat dengan menanamkan prinsip-prinsip yang ada dalam moderasi beragama. Berikut merupakan beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep *wasathiyah* Islam sebagai berikut:⁷²

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth merupakan pandangan atau sikap yang selalu mengambil jalan tengah, tidaklah bersikap *fundamentalis* dan juga tidaklah bersikap *liberalis* dalam beragama. Dengan bersikap *tawassuth* (moderat), ajaran Islam akan mudah dipahami dan diterima oleh semua lapisan masyarakat. Sifat *tawassuth* dalam Islam adalah keseimbangan

⁷² Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10.

antara dua ekstrem, yang merupakan kebaikan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sikap moderat ini mencegah munculnya sikap ekstrem, revolusioner, dan fanatik dalam beragama.⁷³

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *tawassuth*, diantaranya; *pertama*, tidak mudah memberikan label kafir ke sesama muslim hanya dikarenakan berbeda pemahaman keagamaan. *Kedua*, dalam menyebarkan Islam tidak menggunakan kekerasan dan ekstremisme. *Ketiga*, menjadi pribadi yang berprinsip persaudaraan dan toleran dalam bermasyarakat.⁷⁴

2) *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Tawāzun merupakan pemahaman dan pengamalan agama dengan seimbang dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal dunia ataupun akhirat.⁷⁵ Islam memberikan keseimbangan peran wahyu Illahi dengan akal manusia serta menyediakan ruang tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mengajarkan keseimbangan antara akal dengan hati, ruh dengan jiwa, hak dan kewajiban, dan lainnya.⁷⁶

Tawazun dalam konteks moderasi adalah keseimbangan antara penerapan dalil *aqli* (argumen berdasarkan akal) dan dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadits). Kedua jenis dalil ini sangat penting untuk

⁷³ Muhammad Saleh Cahyadi Mohan and Maman Lukmanul Hakim, "Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preentif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022): 139–46.

⁷⁴ Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

⁷⁵ Kawakib and Agung, *Moderasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*.

⁷⁶ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012).

mewujudkan moderasi dalam Islam.⁷⁷ *Tawāzun* juga berarti memberikan hak kepada sesuatu tanpa menambah atau mengurangnya. Karena *tawazun* mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan kehidupannya, hal ini sangat penting bagi individu dalam perannya sebagai muslim, manusia, dan anggota masyarakat.

3) *I'tidāl* (lurus dan tegas)

I'tidāl mempunyai makna lurus dan tegas, yaitu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan melaksanakan hak serta kewajiban dengan proporsionalnya.⁷⁸ *I'tidāl* menjadi bagian dari implementasi etika dan keadilan bagi setiap umat muslim. Allah SWT memerintahkan untuk melaksanakan keadilan dengan seimbang dan moderat dalam semua aspek kehidupan, serta mewujudkan perilaku ihsan.⁷⁹

4) *Tasāmuh* (Toleransi)

Tasāmuh memiliki arti sebuah sikap atau pendirian seseorang yang tercerminkan dalam kesediaan untuk menerima segala perbedaan pandangan dan pemahaman yang beragam, walaupun tidak sependapat dengannya.⁸⁰ Sikap menghargai perbedaan bukanlah sebuah kelemahan akan tetapi sebuah kekuatan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.⁸¹ Toleransi atau *tasāmuh* memiliki kaitan erat dengan

⁷⁷ Imron Hamdani, Kasinyo Harto, and Dodi Irawan, "Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar," in *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, 2023, 53–66.

⁷⁸ Kawakib and Agung, *Moderasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*.

⁷⁹ Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

⁸⁰ Aziz et al.

⁸¹ Rini Rahman, Anggi Afrina Rambe, and Murniyetti Murniyetti, "Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas," *FONDATIA* 7, no. 3 (2023): 706–19.

kemerdekaan atau kebebasan dalam hak asasi manusia dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat berlapang dada dalam perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

5) *Musāwah* (egaliter)

Musāwah ialah penghargaan dan kesetaraan terhadap sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.⁸² *Musāwah* menunjukkan sikap tanpa diskriminasi terhadap individu berdasarkan perbedaan keyakinan, agama, atau asal usulnya.⁸³ Seluruh ciptaan Allah memiliki nilai yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, agama, atau bangsa.⁸⁴ Konsep *musāwah* dalam Islam menegaskan bahwa prinsip persamaan adalah hasil dari keadilan Islam yang harus dipahami oleh setiap Muslim.

6) *Syurā* (musyawarah)

Syurā atau musyawarah yaitu mendiskusikan dan menjelaskan atau saling menukar dan meminta pendapat mengenai suatu permasalahan.⁸⁵ Sikap *syurā* ditunjukkan dengan menyelesaikan setiap permasalahan melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan mengutamakan kepentingan bersama.⁸⁶ Musyawarah memiliki posisi

⁸² Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

⁸³ Kawakib and Agung, *Moderasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*.

⁸⁴ YORDAN NAFA, Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi, "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82.

⁸⁵ Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

⁸⁶ Kawakib and Agung, *Moderasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*.

penting dalam Islam dan juga dimaksudkan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang demokratis.

3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama ialah pemahaman keagamaan yang tidak condong ke arah ekstrem kiri atau kanan; moderat berarti mengambil posisi tengah.⁸⁷ Sikap seimbang dalam keberagaman dengan menghargai ibadah keagamaan dirinya sendiri (eksklusif) ataupun ibadah keagamaan individu lainnya yang mempunyai keyakinan berbeda merupakan interpretasi dari sikap moderat (inklusif).⁸⁸ Keseimbangan dalam pengamalan ajaran agama merupakan hal penting yang harus dipahami oleh umat muslim. Ketika interpretasi dari keagamaan ditunjukkan dengan sikap kekerasan dan kemarahan menjadikan seseorang tersebut pastinya dikuasai oleh nafsu dan amarah. Konsekuensinya, karakteristik yang demikian akan menjadikan seorang kurang bijaksana dalam bertindak dan bersikap, terutama terhadap kelompok lain yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan dirinya.

Penekanan pada pemahaman keagamaan dalam keadilan dan keseimbangan inilah yang menjadi kajian utama moderasi beragama, pemahaman keagamaan tersebut akan nampak pada indikatornya yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, memprioritaskan kehidupan yang rukun, baik diantara perbedaan pemahaman keagamaan dalam internal sesama umat beragama

⁸⁷ Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

⁸⁸ Syamsuriah Syamsuriah and Ardi Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (2022): 192–99.

maupun dalam pemeluk agama lainnya. Sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang berlandaskan dasar semangat kebhinekaan inilah yang harusnya dikedepankan dalam pemahaman keagamaan ini. Dengan adanya realitas tersebut indikator moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama adalah sebagai berikut:⁸⁹

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan suatu indikator yang sangat penting untuk menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi loyalitas terhadap prinsip dasar kebangsaan, terutama dalam penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, serta sikap terhadap ideologi yang tidak sejalan dengan Pancasila dan semangat nasionalisme. Komitmen terhadap negara tercermin dalam penerimaan nilai-nilai dasar bangsa yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangannya.⁹⁰ Komitmen kebangsaan mewujudkan sikap moderat selaras dengan nilai humanisasi (*amar maruf*).⁹¹ Hal tersebut dikarenakan pentingnya akan ikatan persatuan dan kesatuan yang termuat dalam nilai komitmen kebangsaan di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen.⁹²

⁸⁹ Agama, *Moderasi beragama*, 42.

⁹⁰ Kementerian Agama.

⁹¹ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 125.

⁹² Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 121–38.

2) Toleransi

Toleransi dimaknai sebagai sikap keterbukaan dalam memberikan ruang kepada orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya, melakukan ritual peribadatan, dan penyampaian pendapat walaupun hal tersebut bertentangan dengan keyakinan yang dimilikinya. Interpretasi dari sikap toleransi ini adalah sikap terbuka, sukarela, lapang dada, serta lemah lembut dalam menerima perbedaan. Sikap toleransi merupakan pondasi yang penting dalam menghadapi perbedaan di negara yang demokratis, dikarenakan demokrasi akan berjalan jika seseorang memiliki pendapat atas dirinya dan juga dapat menerima pendapat orang lain.⁹³

Dalam konteks moderasi beragama, toleransi ditekankan terhadap perbedaan antaragama dan intra agama, baik dalam kaitan sosial ataupun politik. Toleransi antar agama bukanlah melebur menjadi satu kesatuan dalam keyakinan, akan tetapi toleransi dalam pengertian muamalah (interaksi sosial). Inilah esensi dari moderasi di mana setiap individu mampu mengontrol dirinya sendiri dan memberikan ruang untuk toleransi, sehingga kita bisa saling menghargai dan menghormati keunikan dan kelebihan masing-masing tanpa rasa takut terhadap hak dan keyakinan orang lain.⁹⁴

⁹³ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

⁹⁴ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.

3) Anti Kekerasan

Kekerasan atau radikalisme dapat dipahami sebagai suatu pemahaman atau ideologi yang akan melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan/ekstrem mengatas namakan agama, baik kekerasan fisik, verbal, ataupun pikiran. Tindakan kelompok tertentu dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau radikal guna mengusung suatu perubahan yang dikehendaknya merupakan inti dari tindakan radikalisme. Munculnya paham radikalisme disebabkan oleh persepsi keterancaman dan ketidakadilan yang dialami seseorang atau sekelompok orang.⁹⁵ Perasaan terancam dan ketidakadilan tidak setra merta menimbulkan paham radikalisme, akan tetapi jika hal tersebut dikelola secara ideologi disertai dengan kemunculan kebencian terhadap individu atau kelompok yang membuat ketidakadilan serta adanya pihak mengancam identitasnya.⁹⁶

Radikalisme sering dikaitkan dengan agama tertentu, akan tetapi paham radikalisme tidak hanya melekat pada paham agama tertentu, tapi juga dapat melekat pada semua agama. Gejala radikalisme dan kekerasan yang mengatas namakan agama menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman dan penalaran mengenai esensi agama dan makna untuk kehidupan manusia dalam praksis.⁹⁷ Pada dasarnya dalam perspektif agama manapun tidak ada

⁹⁵ Zeid B. Smeer and Inayatur Rosyidah, *Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2021), 60.

⁹⁶ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

⁹⁷ Bartolomeus Samho, "Urgensi 'Moderasi Beragama' Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 90–111.

yang mengajarkan kekerasan, sehingga sikap anti kekerasan ini ditujukan dalam sikap seseorang dengan tidak ekstrem dalam tindakan, ucapan, dan pikiran.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Perilaku yang akomodatif terhadap budaya lokal digunakan untuk melihat sejauh mana sikap seseorang dalam menerima ritual keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Seseorang yang moderat mempunyai kecenderungan lebih mudah dan ramah dalam menerima budaya dan tradisi lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan kepercayaan agama yang dianut.⁹⁸

Tabel 2.2 Indikator Moderasi Beragama

NO	Indikator	Sub-Indikator
1	Komitmen Kebangsaan	a. Penerimaan terhadap prinsip agama dan negara b. Menunjukkan kepatuhan sebagai warga negara c. Melaksanakan kewajiban sebagai pemeluk agama
2	Toleransi	a. Menerima banyak agama yang diakui oleh negara b. Memberikan ruang untuk orang lain yang berbeda keyakinan dengan dirinya c. menunjukkan sikap lemah lembut terhadap pemeluk agama lain
3	Anti Kekerasan	a. mengedepankan prinsip diplomatis dan dialogis b. Menunjukkan sifat pemaaf dan sabar c. Menunjukkan pemikiran yang terbuka dalam memahami ajaran agama

⁹⁸ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

B. Faktor yang Mempengaruhi Korelasi Kesalehan Sosial Dan Moderasi Beragama

Pengamalan kesalehan sosial dan moderasi beragama tentunya dipengaruhi berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang mempengaruhi terwujudnya sesuatu, sedangkan faktor penghambat merupakan hal-hal yang memperlambat atau mempersulit sesuatu terealisasi. Dalam hal ini terdapat faktor pendukung dan penghambat terjadinya korelasi antara kesalehan sosial dan moderasi beragama sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Agama sebagai berikut:

- a) Tingkat pemahaman agama atas agama yang dianut.⁹⁹
- b) Tingkat kedewasaan pemahaman agama yang diperoleh dari guru, pendakwah, atau dosen.¹⁰⁰
- c) Kebiasaan dan praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat.¹⁰¹
- d) Pengaruh program-program yang dijalankan oleh Kementerian Agama.
- e) Latar belakang sosio-kultural dan implementasi dalam masyarakat Indonesia sebagai cara pandang dalam praktik kehidupan beragama.¹⁰²
- f) Terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai keagamaan dengan pengamalannya.¹⁰³

⁹⁹ Wahab, Muntafa, and Ulum, *Wajah Kesalehan Umat*, 8.

¹⁰⁰ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 146.

¹⁰¹ Wahab, Muntafa, and Ulum, *Wajah Kesalehan Umat*, 8.

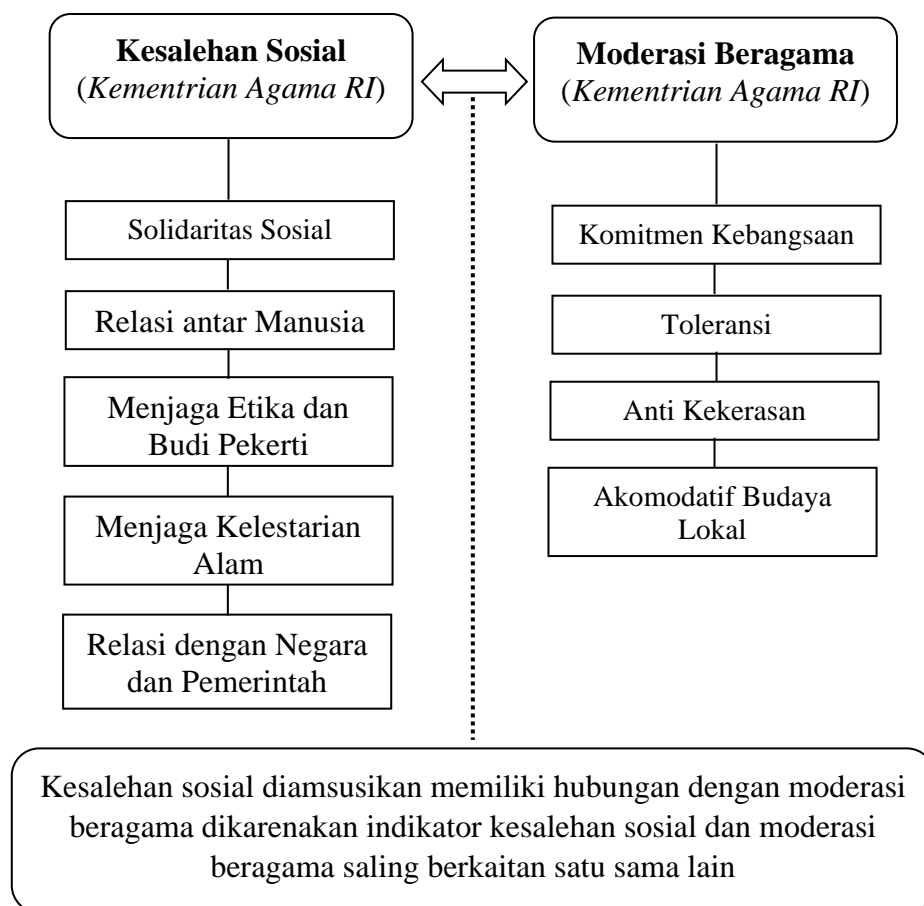
¹⁰² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 43.

¹⁰³ Wahab, Muntafa, and Ulum, *Wajah Kesalehan Umat*, 8.

- g) Terdapat pengaruh lingkungan yang mana Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang kaya, yang menjadi dasar bagi kesalehan sosial dan moderasi beragama.¹⁰⁴

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



¹⁰⁴ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kombinasi atau *mixed method*. *Mixed method* menurut Creswell adalah penelitian yang berlandaskan asumsi-asumsi filosofis, penggunaan pendekatan-pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta campuran atas kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian.¹⁰⁵ Dalam penyuguhan data pada penelitian, *mixed method* menyuguhkan fakta lebih komprehensif dikarenakan peneliti diberikan kebebasan untuk menggunakan alat pengumpul data dan analisis data yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif atau kuantitatif hanya terbatas dengan jenis alat pengumpulan tertentu saja dan alat yang digunakan dalam menganalisis data terbatas.

Jenis penelitian *mixed method* penelitian ini menggunakan model strategi eksplanatoris sekuensial (*sequential explanatory design*), yang mana dalam penelitian ini lebih condong pada proses kuantitatif. Strategi ini dilakukan dengan mengumpulkan data kuantitatif pada tahap pertama dan kemudian diperkuat dengan data kualitatif pada tahap kedua.¹⁰⁶

Berdasarkan model *sequential explanatory design* penelitian ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif dengan ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh pemahaman moderasi beragama dan sikap kesalehan mahasiswa,

¹⁰⁵ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

¹⁰⁶ Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

dan kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama dan kesalehan sosial serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat tentang korelasi antara pemahaman moderasi beragama dengan kesalehan sosial mahasiswa.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Brawijaya Malang yang beralamatkan di Jalan Veteran No. 10-11 Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan bahwasannya Universitas Brawijaya merupakan salah satu Universitas terbesar yang berada di kota Malang dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, baik dalam hal suku, ras, budaya dan agama. Selain itu Universitas Brawijaya Malang telah memasukan moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* di beberapa fakultasnya dan melakukan upaya-upaya penanaman moderasi beragama di lingkungan Universitas.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian peneliti harus mengetahui variabel yang di gunakan untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian, sebuah konsep yang memiliki variasi nilai yang di sebut dengan variabel.¹⁰⁷ Sugiyono menyebutkan bahwa variabel penelitian merupakan sebuah karakter, nilai atau sifat dari suatu obyek ataupun aktivitas yang memiliki variasi khusus yang di implementasikan

¹⁰⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2015), 102.

oleh peneliti dengan maksud untuk dipahami dan selanjutnya ditarik kesimpulannya.¹⁰⁸ Berdasarkan korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya maka macam variabel di bagi menjadi dua yaitu:

1. *Variabel Independen*

Variabel Independen atau variabel bebas yaitu variabel yang menjadi penyebab atau yang mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel *dependen* (terikat). Dalam penelitian ini variabel *independen*-nya adalah kesalehan sosial.

2. *Variabel Dependen*

Variabel dependen atau yang biasa di sebut dengan variabel terikat adalah variabel yang mendapatkan akibat atau yang di pengaruhi oleh variabel *independen* atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel *dependen*-nya adalah moderasi beragama.

D. Populasi dan Sampel

Populasi memiliki arti area generalisasi yang mencakup subyek atau objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas khusus yang di implementasikan oleh peneliti agar dipahami dan selanjutnya diambil kesimpulannya.¹⁰⁹ Generalisasi tersebut dapat ditunjukan kepada objek penelitian dan juga ditunjukan untuk subjek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian harus ada subjek dan dan objek penelitian. Objek penelitian merupakan sesuatu yang akan dijadikan bahan penelitian, sedangkan subjek penelitian adalah sesuatu

¹⁰⁸ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D," *Bandung: Alfabeta*, 2016, 39.

¹⁰⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D."

yang melekat pada objek penelitian yang menjadi perhatian peneliti.¹¹⁰ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sarjana (S1) Universitas Brawijaya Malang berjumlah 62.415.

Selanjutnya sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan didapatkan informasi darinya.¹¹¹ Pengambilan sampel diharapkan dapat menggambarkan seluruh situasi dan kondisi dalam populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel yang baik mampu menyuguhkan informasi yang komprehensif mengenai tentang populasi.¹¹² Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel pertimbangan atau *purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu.¹¹³ Teknik pengambilan sampel ini diharapkan dapat memperoleh kriteria sampel yang benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertimbangan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pemeluk salah satu agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Katolik dan Konghuchu. Adapun untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Solvin dengan taraf kesalahan 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

¹¹⁰ Indra Jaya, *Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), 17.

¹¹¹ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 40.

¹¹² Joko Ade Nursiyono, *Kompas Teknik Pengambilan Sampel* (Bogor: In Media, 2014), 30.

¹¹³ Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), 168.

$$n = \frac{62415}{1 + 62415(0,1)^2} = 99,84004$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Standar eror (10%)

Berdasarkan perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel menggunakan rumus solvin dengan taraf eror sebesar 10% dari 62415 populasi adalah 100 Mahasiswa Sarjana (S1) Universitas Brawijaya Malang.

E. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, antara lain:

1. Data primer adalah data yang didapat dari sumber utama, ialah data yang di berikan secara langsung kepada peneliti yang mengumpulkan data tersebut.¹¹⁴ Data primer diperoleh dari kuesioner moderasi beragama dan kosalehan sosial yang diisi oleh mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang dijadikan sebagai subjek penelitian sebanyak 100 responden, serta hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang dijadikan responden sebanyak 4 orang.
2. Data yang didapat dari sumber kedua, yang mana data tidak diperoleh secara langsung dari subyek yang di teliti, guna data sekunder adalah untuk

¹¹⁴ Asep Kurniawan, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 227.

mendukung data primer.¹¹⁵ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi penelitian dan data mengenai Universitas Brawijaya Malang yang dijadikan sebagai penunjang data dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dikarenakan merupakan penelitian mixed method maka peneliti memadukan antara pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan data kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *questionnaire* yang mempunyai arti *a method of collecting data from individuals using writing* atau teknik pengumpulan data dari tulisan.¹¹⁶ Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana data diperoleh dari jawaban yang diisi oleh responden yang menjawab pernyataan yang diberikan oleh peneliti.¹¹⁷ Angket berbentuk pertanyaan tertulis dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden mengenai hal yang dia ketahui. Jenis angket yang akan digunakan peneliti adalah angket tertutup yang mana peneliti telah menyediakan jawaban dan responden hanya menentukan jawaban yang sudah tersedia.¹¹⁸ Dalam hal ini format angket menggunakan skala likert,

¹¹⁵ Ali Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Aksara, 2012), 80.

¹¹⁶ Helen Kara, *Quick Fix: Written a Questionnaire* (London: Sage Publication Ltd, 2019), 12.

¹¹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D."

¹¹⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 265.

dengan format jawaban Sangat Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Sangat tidak Setuju (STS).¹¹⁹

Adapun kuesioner yang diberikan berupa kuesioner tentang moderasi beragama dan kuesioner tentang kesalehan sosial. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah dilengkapi dengan alternative jawaban yang disediakan oleh peneliti dengan menggunakan skala likert. Adapun kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang diisi oleh mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang telah ditentukan dengan jumlah responden sebanyak 100 mahasiswa.

2. Pengumpulan data kualitatif

a. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpul data kualitatif. Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu.¹²⁰ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur mendalam, untuk mengetahui sejauh mana perilaku moderasi beragama dan kesalehan sosial mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

Waswancara dilakukan terhadap 4 informan, yaitu mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang menganut agama di antara 6 agama yang diakui oleh negara Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Konghucu, Budha, dan Hindu.

¹¹⁹ Abu Achmadi and Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 78.

¹²⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tertulis, misalnya arsip, buku teori, dalit, dan lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai Universitas Brawijaya Malang guna menunjang kelengkapan dalam penelitian yang akan dilakukan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesoner dan wawancara. Adapun kuesoner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif sedangkan untuk mengumpulkan data kualitatif menggunakan wawancara. Kuesoner dalam penelitian ini dibuat berdasarkan indikator masing masing variabel. Kuesoner bersifat tertutup atau terstruktur dengan memberikan pilihan tingkat persetujuan skala likert dengan skor 1-5 dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Skala Pengukuran

Derajat Persetujuan	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Kurang Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

(Sumber: Sugiono, 2016)

Jawaban dari instrumen penelitian menggunakan *checklis* pada setiap indikatornya. Data yang diperoleh dari kuesoner berupa angka, sehingga data dari kuantitatif berbentuk data ordinal.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Varibael	Indikator	Sub-Indikator	No Soal
Kesalehan Sosial <i>Kemenag</i> (2023)	Solidaritas Sosial	a. Menunjukkan sikap suka memberi b. Peduli kepada orang yang membutuhkan bantuan	1,2,3
	Relasi antar Manusia	a. Menunjukkan sikap Kerjasama b. Tidak memaksa orang lain untuk meyakini atas apa yang diyakininya c. Menghargai perbedaan suku	5,5,6,7
	Menjaga Etika dan Budi Pekerti	a. Menunjukkan sikap rendah hati b. Sopan santun dalam bertindak c. Bijaksana dalam segala hal d. Dapat dipercaya	8,9,10,11
	Menjaga Kelestarian Alam	a. Konservasi lingkungan b. Kepedulian terhadap lingkungan	12,13,14
	Relasi dengan Negara dan Pemerintah	a. Taat pada aturan negara b. Cinta tanah air	15,16,17
Moderasi Beragama <i>Kemenag</i> (2019)	Komitmen Kebangsaan	a. Penerimaan terhadap prinsip agama dan negara b. Menunjukkan kepatuhan sebagai warga negara c. Melaksanakan kewajiban sebagai pemeluk agama	18,29,20
	Toleransi	a. Menerima banyak agama yang diakui oleh negara b. Memberikan ruang untuk orang lain yang berbeda keyakinan dengan dirinya	21,22,23,24

		c. menunjukkan sikap lemah lembut terhadap pemeluk agama lain	
	Anti Kekerasan	a. mengedepankan prinsip diplomatis dan dialogis b. Menunjukkan sifat pemaaf dan sabar c. Menunjukkan pemikiran yang terbuka dalam memahami ajaran agama	25,26,37,28
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	a. Menunjukkan sikap terbuka atas praktik keagamaan berbasis budaya lokal b. Menunjukkan sikap menerima terhadap perbedaan budaya c. Menunjukkan sikap pemeluk agama yang ramah budaya.	29,30,31,32

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara untuk memperoleh data kualitatif. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur mendalam dengan pertanyaan yang telah peneliti susun berdasarkan indikator variabel penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh sebelumnya melalui kuesioner.

H. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas dan reabilitas dilakukan pada instrumen penelitian setelah instrumen disetujui dan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian ini merupakan dibuat berdasarkan variabel penelitian

yaitu moderasi beragama dan kesalehan sosial yang disusun secara sistematis oleh peneliti.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan sebagai sarana untuk menilai keabsahan suatu alat pengukuran dalam penelitian. Alat pengukuran yang baik akan menunjukkan tingkat validitas yang tinggi, sementara alat pengukuran yang kurang baik cenderung memiliki validitas yang rendah. Oleh karena itu, alat pengukuran yang efektif adalah alat yang menunjukkan validitas yang tinggi. Dalam konteks penelitian ini, validitas instrumen diuji menggunakan metode korelasi *product moment* dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 27 for Windows*.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada 31 butir pertanyaan yang diberikan kepada 30 responden. Adapun 31 soal pertanyaan tersebut terdiri dari 16 soal pertanyaan variabel Kesalehan Sosial dan 15 butir pertanyaan Moderasi Beragama. Data yang diperoleh dari responden yang kemudian dilakukan analisis menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 27 for windows* dengan langkah sebagai berikut:¹²¹

- a) Menyusun tabel data dalam format Excel untuk setiap variabel yang terkait.

¹²¹ Mollie Wahyuni, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan SPSS Versi 25* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 106.

- b) Menjumlahkan seluruh jawaban dari responden pada masing-masing variabel.
- c) Buka perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 27 for Windows* dan salin tabel data dari Excel ke “*data view*”.
- d) Melakukan pengaturan pada *variabel view*.
- e) Langkah selanjutnya adalah memilih opsi “*Analyze*” dari menu utama, kemudian pilih submenu “*Correlate*”, dan terakhir pilih opsi “*Bivariate*”.
- f) Setelahnya, akan muncul sebuah kotak dialog yang disebut “*Bivariate Correlations*”. Di dalam kotak dialog tersebut, pilih semua item yang ingin dihubungkan dan masukkan ke dalam kotak variabel.
- g) Selanjutnya, berikan tanda centang pada opsi “*Pearson*” di bagian “*Coefficient Correlations*”. Kemudian, berikan tanda centang pada opsi “*Two-Tailed*” di bagian “*Test of Significance*”, dan pastikan juga opsi “*Flag Significant Correlations*” tercentang.
- h) Kemudian klik Ok, maka hasilnya akan terdapat pada *ouput*.

Untuk menentukan suatu item pertanyaan kuesioner tersebut valid atau tidak, diperlukan r_{tabel} untuk membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Adapun nilai r_{tabel} untuk uji validitas dengan sampel sebanyak 30 pada taraf signifikansi sebesar 5% adalah 0.361. Item kuesioner dapat dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya jika apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item kuesioner dinyatakan tidak valid.

Adapun hasil uji validitas terhadap variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner Kesalehan Sosial (X)

No	r_{hitung}	Taraf signifikasni	r_{tabel}	Keterangan
1	0,121	5%	0,361	Tidak Valid
2	0,656	5%	0,361	Valid
3	0,533	5%	0,361	Valid
4	0,406	5%	0,361	Valid
5	0,583	5%	0,361	Valid
6	0,519	5%	0,361	Valid
7	0,519	5%	0,361	Valid
8	0,504	5%	0,361	Valid
9	0,541	5%	0,361	Valid
10	0,386	5%	0,361	Valid
11	0,619	5%	0,361	Valid
12	0,525	5%	0,361	Valid
13	0,549	5%	0,361	Valid
14	0,491	5%	0,361	Valid
15	0,413	5%	0,361	Valid
16	0,529	5%	0,361	Valid

Mengacu pada hasil uji validitas kuisioner variabel Kesalehan Sosial (X) diketahui bahwa butir pertanyaan nomor 1 memiliki r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} maka pertanyaan tersebut tidak valid. Sedangkan item pernyataan nomor 2 – 16 memiliki r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} maka pertanyaan tersebut valid. Maka, dapat disimpulkan bahwasanya hanya 15 item pernyataan tersebut yang valid, sehingga hanya 15 item pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat ukur pengumpulan data dalam penelitian.

Selanjutnya yakni hasil perhitungan uji validitas pada variabel Moderasi Beragama sebagai berikut:

Tabel. 3.4 Hasil Uji Validitas Kuesioner Moderasi Beragama (Y)

No	r_{hitung}	Taraf signifikasni	r_{tabel}	Keterangan
1	0,653	5%	0,361	Valid
2	0,816	5%	0,361	Valid
3	0,631	5%	0,361	Valid
4	0,453	5%	0,361	Valid
5	0,818	5%	0,361	Valid
6	0,463	5%	0,361	Valid
7	0,582	5%	0,361	Valid
8	0,585	5%	0,361	Valid
9	0,508	5%	0,361	Valid
10	0,673	5%	0,361	Valid
11	0,516	5%	0,361	Valid
12	0,606	5%	0,361	Valid
13	0,727	5%	0,361	Valid
14	0,475	5%	0,361	Valid
15	0,511	5%	0,361	Valid

Mengacu pada hasil uji validitas kuisioner variabel Moderasi Beragama (Y) diketahui bahwa seluruh butir pertanyaan nomor 1 – 15 memiliki r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , artinya seluruh butir pertanyaan tersebut valid. Maka, dapat disimpulkan bahwasannya seluruh item pernyataan tersebut valid, sehingga seluruh pertanyaan sebanyak 15 item yang dapat dijadikan sebagai alat ukur pengumpulan data dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diperuntukkan untuk menguji sejauh mana sebuah instrumen sebagai alat ukur layak digunakan sebagai alat pengumpul data. Hal ini dapat ditunjukkan dengan konsistensi sebuah instrumen terhadap skor yang diperoleh dari subjek yang diukur. Penelitian ini menggunakan rumus *alpha* dari *cronbach* dengan bantuan software *SPSS statistics 27 for*

windows pada menu *analyze-scale-reliability analysis* untuk uji reliabilitas. Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:¹²²

- a) Langkah pertama adalah menyiapkan tabulasi data dalam format Excel untuk setiap variabel yang akan digunakan dalam analisis.
- b) Membuka program *IBM SPSS Statistics 27 for windows* kemudian *copy* tabulasi data dari excel ke *data view*.
- c) Selanjutnya mengatur pada *variabel view*.
- d) Setelah itu, pilih opsi "*analyze*" di menu, lalu pilih sub-menu "*scale*", dan lanjutkan dengan memilih "*reliability analysis*".
- e) Setelah itu, akan muncul jendela dialog "*reliability analysis*", pilih semua item dan masukkan ke dalam kotak yang tersedia.
- f) Berikan centang pada opsi "*Alpha*" di bagian model, lalu klik opsi "*statistics*", dan berikan centang pada opsi "*scale if item deleted*", kemudian klik "*continue*".
- g) Setelah itu klik "Ok", dan hasilnya akan ditampilkan dalam *ouput*.

Tahapan selanjutnya dalam mengevaluasi reliabilitas suatu item adalah memverifikasi apakah nilai *Cronbach's Alpha* mencapai ambang batas minimum yang ditetapkan, yaitu harus lebih besar dari 0,60, yang menunjukkan reliabilitas atau konsistensi yang baik. Namun, jika nilai *Cronbach's Alpha* berada di bawah 0,60, maka item tersebut dianggap tidak

¹²² Firdaus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0* (Bengkalis: Dotplus Publisher, 2021), 120.

dapat diandalkan atau tidak konsisten secara reliabilitas.¹²³ Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas variabel-variabel penelitian:

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Kesalehan Sosial (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.800	16

Berdasarkan analisis reliabilitas terhadap variabel Kesalehan Sosial (X) yang terdiri dari 16 item menggunakan *Software IBM SPSS Statistics 27 for Windows*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,800. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas keseluruhan item lebih tinggi dari nilai ambang 0,60, yang menandakan bahwa seluruh item dapat dianggap reliabel atau konsisten untuk diuji secara berulang.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Moderasi Beragama (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.864	15

Hasil uji reliabilitas terhadap variabel Moderasi (Y) yang terdiri dari 15 item menggunakan *IBM SPSS Statistics 27 for Windows* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864. Nilai ini melebihi ambang batas 0,60,

¹²³ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 71.

yang mengindikasikan bahwa seluruh item tersebut dapat diandalkan atau konsisten untuk diuji secara berulang.

I. Analisis Data

1. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini ditujukan untuk mengolah data yang telah terkumpul dari kuesioner yang diisi oleh subjek penelitian. Berikut merupakan prosedur teknik analisis data kuantitatif:

a. Analisis deskriptif

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini guna memperoleh skor rata-rata, varians, dan standar deviasi dari variabel penelitian yang di dapat dari hasil kuesioner moderasi beragama dan kesalehan sosial mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

b. Analisis Data statistik Inferensial

Analisis data statistik inferensial diperuntukkan untuk menafsirkan data secara komprehensif yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan.¹²⁴ Berikut merupakan langkah-langkah analisis data statistik inferensial:

1) Uji prasyarat

Uji prasyarat atau uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui homogenitas dan linieritas data yang diperoleh dari hasil penelitian.

¹²⁴ Fajri Ismail, *Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tersebut memenuhi syarat distribusi normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji statistik parametrik. Sebaliknya, jika data tidak mengikuti distribusi normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software SPSS Statistics for Windows*. Jika nilai signifikansi dari uji normalitas lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas guna untuk memperoleh informasi bahwasanya data yang didapat memiliki variasi atau keragaman nilai yang sama dengan arti lain secara statistik memiliki kesamaan. Penelitian ini melakukan uji homogenitas dengan bantuan *SPSS statistic for windows* rumus *One-way Anova*. Data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, dan sebaliknya apabila

hasil signifikansi kurang dari 0.05 data berdistribusi tidak normal.

2) Uji Hipotesis

Setelah memastikan apakah data yang diperoleh bersifat normal dan homogen, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mendapatkan jawaban terhadap hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi bivariat.

Dalam teknik analisis korelasi bivariat, jika data berdistribusi normal menggunakan uji parametrik yaitu teknik korelasi *product moment*. Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal menggunakan uji non-parametrik yaitu teknik korelasi *rank Spearman* sebagai alternatif untuk menguji hubungan. Aplikasi *SPSS Statistics for Windows* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalehan sosial dan moderasi beragama sesuai dengan hipotesis yang diajukan.¹²⁵ Berikut adalah panduan untuk menafsirkan koefisien korelasi.

Tabel 3.7 Pedoman Koefisien korelasi

Interval	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

¹²⁵ Jhonathan Sarwono, *PASW Statistics 18* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 53.

0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

(Sumber: Sarnowo, 2012)

2. Analisis data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. Data penelitian bersifat deskriptif, terdiri dari kata-kata (terutama dari partisipan) atau gambaran-gambaran yang disajikan dalam bentuk narasi.¹²⁶ Adapaun prosedur teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹²⁷

a. Teknik analisis data

1) Kondensasi data

Kondensasi data merupakan pemrosesan pengolahan data dengan memilih, memfokuskan, penyederhanaan, dan/atau mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Kondensasi data dilakukan dengan memfokuskan data yang telah diperoleh dari wawancara sehingga sesuai dengan kebutuhan peneliti. Selain itu, data kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan dan kemudian diberikan kode sesuai dengan tema. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh merupakan hasil wawancara terhadap responden

¹²⁶ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 239.

¹²⁷ Matthew B. Milles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, Inc, 2014), 31.

mahasiswa Universitas Brawijaya Malang tentang moderasi beragama dan kesalehan sosial.

2) Penyajian data

Setelah memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian dan dikelompokkan sesuai dengan tema dan diberikan kode, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah proses mengatur secara sistematis kumpulan data agar mudah dipahami, sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, di mana peneliti menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan digolongkan pada tahap reduksi sebelumnya.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan secara sistematis, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Tahap ini bertujuan untuk menggali makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan, sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada. Dengan demikian, peneliti akan dapat menemukan jawaban terkait korelasi antara kesalehan sosial dan moderasi beragama mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

b. Uji keabsahan data

Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai berikut:¹²⁸

- 1) Teknik triangulasi sumber digunakan untuk mengevaluasi keakuratan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Ini dilakukan dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan dengan data dari sumber lain di luar penelitian. Dalam kasus ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dengan beberapa sumber lain, termasuk penelitian sebelumnya yang memiliki tema permasalahan yang serupa.
- 2) Triangulasi data adalah metode untuk mengevaluasi keandalan data dengan membandingkan data yang berasal dari sumber yang sama, namun dikumpulkan menggunakan teknik atau pendekatan yang berbeda. Ini juga melibatkan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian.
- 3) Triangulasi metode adalah teknik yang digunakan untuk menguji keandalan data dengan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui wawancara

¹²⁸ Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020), 92.

dibandingkan dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner untuk memastikan keabsahan data.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Singkat Universitas Brawijaya Malang

Universitas Brawijaya Malang merupakan salah satu Universitas Negeri di kota Malang yang didirikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 11 Juli 1961 melalui kawat no. 258/K/61. Sejarah nama Brawijaya diambil dari gelar nama-nama raja pada zaman kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan besar di Indonesia pada abad ke-12 hingga abad ke-15. Setelah berdiri selama 2 tahun, tepatnya pada tanggal 5 Januari 1963 Universitas Brawijaya berubah status menjadi universitas negeri berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia.¹²⁹

Universitas Brawijaya telah menjadi salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia, dengan jumlah mahasiswa melebihi 60.000. Di dalam kampus ini, terdapat berbagai program studi mulai dari tingkat vokasi, sarjana, magister, doktor, hingga program profesi dan dokter spesialis. Universitas Brawijaya dilengkapi dengan beragam fasilitas penunjang kegiatan akademik, seperti perpustakaan, laboratorium seperti LSIH dan LSSR, serta lembaga-lembaga seperti LPPM, LP2, LPM, dan International Office. Selain itu, terdapat pula berbagai unit seperti Institut Biosains, UB Press, UB Media dan Komunikasi,

¹²⁹ Universitas Brawijaya, *Profil Universitas Brawijaya* (Malang: Universitas Brawijaya, 2016), 4.

Lab Terpadu, UB Forest, Agrotechnopark, dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas.

Universitas Brawijaya telah meraih Akreditasi Nasional Grade A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Kesehatan (LAM-PTKes). Selain itu, UB juga telah memperoleh akreditasi internasional dari berbagai badan akreditasi, seperti IATUL yang memberikan akreditasi Peringkat A untuk Perpustakaan UB, ACCA untuk Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta IFT untuk Program Studi Teknologi Hasil Pertanian di Fakultas Teknologi Pertanian. UB juga telah diakreditasi oleh IABEE untuk Program Studi Teknik, dan mendapatkan akreditasi dari *Alliance on Business Education and Scholarship for Tomorrow*. Selain itu, UB juga menjadi anggota asosiasi Penjaminan Mutu Jaringan Universitas ASEAN (AUN-QA), dengan banyak Program Studi yang telah tersertifikasi dan terakreditasi AUN-QA.¹³⁰

2. Visi dan Misi Universitas

a. Visi

Universitas Brawijaya mempunyai visi menjadi perguruan tinggi pelopor dan pembaharu dengan reputasi internasional dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama yang menunjang industri berbasis budaya untuk kesejahteraan masyarakat.

¹³⁰ Universitas Brawijaya, 4.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berstandar internasional yang menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki moral dan akhlak yang luhur, mandiri, serta profesional, dan berjiwa kewirausahaan.
- 2) Menyelenggarakan penelitian untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan peran perguruan tinggi sebagai agen pembaruan, pelopor dan penyebar ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai agen pembangunan ekonomi bangsa dengan berdasar pada nilai kearifan lokal yang luhur.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan tinggi dan mengelola perguruan tinggi yang unggul, berkeadilan, dan berkelanjutan.¹³¹

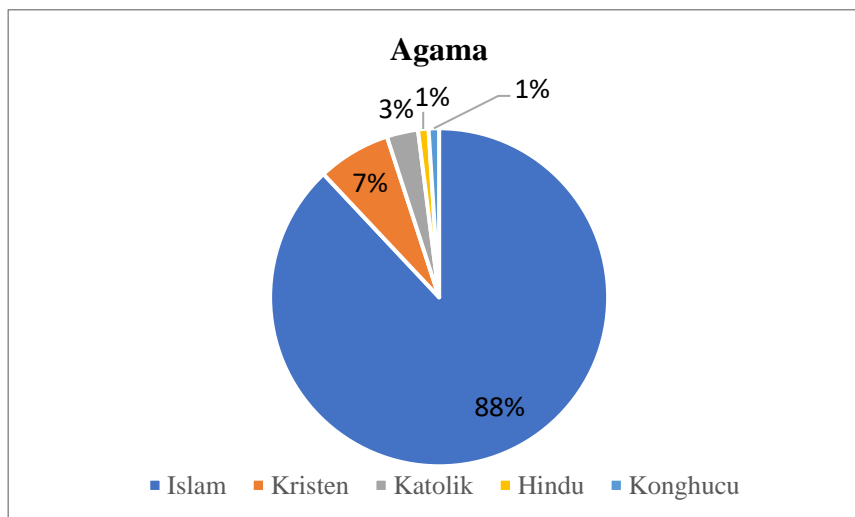
B. Korelasi Kesalehan Sosial dengan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

1. Kesalehan Sosial Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Variabel kesalehan sosial diukur menggunakan kuesioner yang berjumlah sebanyak 15 butir. Setiap butir pernyataan kuesioner terdapat 5 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert dan masing-masing bernilai antara 1 sampai 5, kuesioner tersebut diisi oleh 100 sampel mahasiswa S1 Universitas Brawijaya Malang. Dalam penelitian ini menyajikan data kesalehan sosial pada

¹³¹ Universitas Brawijaya, 3.

beberapa agama yang diakui di Indonesia diantaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghucu.



Gambar 4.1 Diagram Agama Responden

Responden paling banyak adalah responden yang memeluk agama Islam dengan presentase 88%, lalu Kristen dengan 7%, Katolik dengan 3%, dan responden paling sedikit adalah pemeluk agama Hindu dan Konghucu yang masing-masing 1%. Adapun responden dalam penelitian ini dipilih secara acak.

Data kuesioner variabel kesalehan sosial yang telah didapat kemudian dilakukan analisis deskriptif guna mempermudah peneliti melakukan kategorisasi data dan uji statistik data. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software SPSS Statistics 27 for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Variabel Kesalehan Sosial

Statistics		
Kesalehan Sosial		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		66.84
Median		67.00
Mode		68
Std. Deviation		4.327
Variance		18.722
Range		21
Minimum		54
Maximum		75
Sum		6684

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil kuesioner variabel kesalehan sosial memiliki skor tertinggi 75 dan skor terendah 54 dengan total keseluruhan skor sebesar 6684 dan memiliki skor rata-rata 66,84. Setelah menganalisis secara deskriptif variabel, langkah berikutnya adalah menetapkan kelas interval, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah kelas} &= 1 + 3,3 \log N \\
 &= 1 + 3,3 \log 100 \\
 &= 1 + 3,3 (2) \\
 &= 7,6 = 8
 \end{aligned}$$

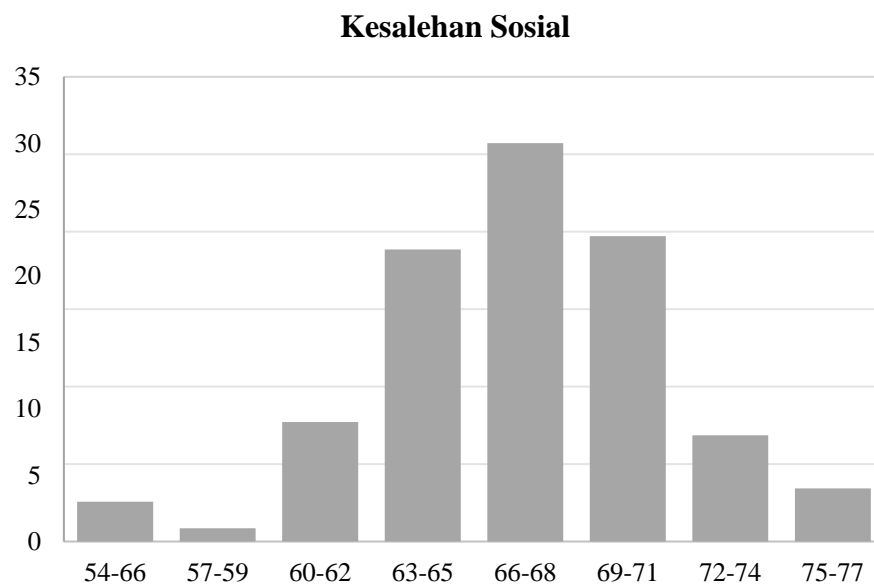
$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\
 &= 21 : 8 \\
 &= 2,625 = 3
 \end{aligned}$$

Berdasarkan operasi perhitungan diatas, diketahui bahwa jumlah interval kelas sebanyak 9 dan panjang kelas 3. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi variabel kesalahan sosial dari 100 responden:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Kesalahan Sosial

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	54-66	3	3%
2	57-59	1	1%
3	60-62	9	9%
4	63-65	22	22%
5	66-68	30	30%
6	69-71	23	23%
7	72-74	8	8%
8	75-77	4	4%
Total		100	100%

Dari data yang tercantum dalam tabel distribusi frekuensi, dapat diwakili dalam bentuk diagram batang (*barchart*) seperti berikut:



Gambar 4.2 Diagram Distribusi Variabel Kesalahan Sosial

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa frekuensi skor tertinggi pada interval 66-68 dengan 30 responden dan frekuensi skor terendah terdapat pada interval 57-59 dengan 1 responden.

Selanjutnya guna mengetahui tingkat kesalehan sosial mahasiswa Brawijaya Malang, maka perlu dilakukan kategorisasi dengan menentukan nilai Mi (*Mean Ideal*) dan SDi (*Standar Devisasi ideal*).¹³² Berikut merupakan rumus untuk mengetahui tingkat kesalehan sosial mahasiswa Brawijaya Malang:

$$Mi = \frac{1}{2}(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2}(75 + 54)$$

$$= 64,5$$

$$SDi = \frac{1}{6}(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6}(75 - 54)$$

$$= 3,5$$

Setelah mendapatkan nilai Mi dan Sdi , langkah berikutnya adalah membuat kategori untuk data yang ada dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Nilai Kategori Kesalehan Sosial

Kategori	Ketentuan	Skor
Tinggi	$X \geq (Mi + Sdi)$ $X \geq 64,5 + 3,5$	$X \geq 68$

¹³² Livia Yulawati et al., *Pertolongan Pertama Pada Waktu Kuantitatif (P3K) Panduan Praktis Menggunakan Software JASP* (Penerbit Universitas Ciputra, 2019), 54.

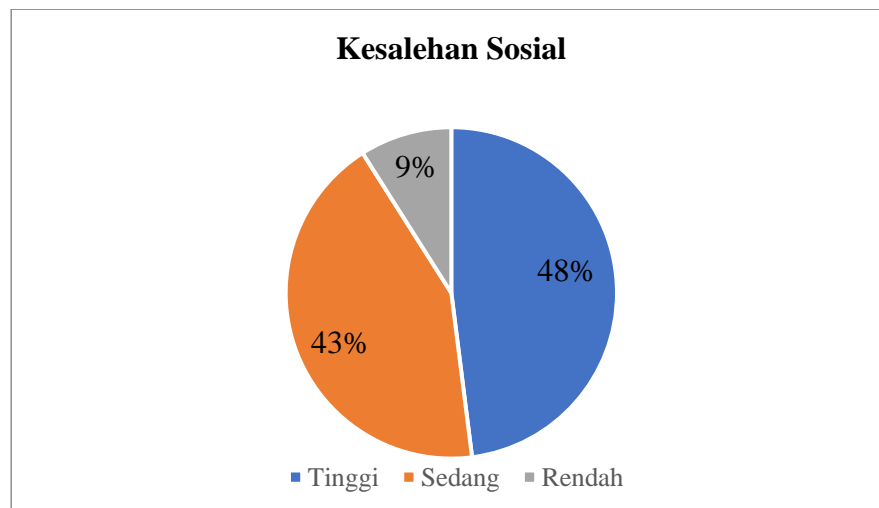
Sedang	$(Mi - Sdi) \leq X < (Mi + SDi)$ $(64,5 - 3,5) \leq X < (64,5 + 3,5)$	$61 \leq X < 68$
Rendah	$X < (Mi - Sdi)$ $X < 64,5 - 3,5$	$X < 61$

Berdasarkan nilai kategori tersebut, maka distribusi kategori kesalahan sosial mahasiswa Brawijaya Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategori Tingkat Kesalahan Sosial

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$X \geq 68$	48	48%	Tinggi
$61 \leq X < 68$	43	43%	Sedang
$X < 61$	9	9%	Rendah
Total	100	100%	

Mengacu pada tabel tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran (*piechart*) seperti berikut:



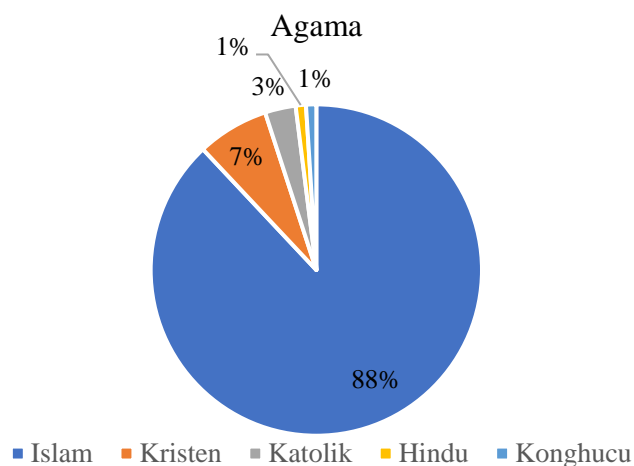
Gambar 4.3 Diagram Tingkat Kesalahan Sosial

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden mahasiswa Brawijaya Malang memiliki tingkat kesalahan sosial pada kategori tinggi sebanyak 48 responden dengan presentase 48%, kategori

sedang sebanyak 43 responden dengan 43%, dan kategori rendah sebanyak 9 responden dengan 9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesalehan sosial mahasiswa Brawijaya Malang berada pada kategori tinggi dengan 48%.

2. Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Variabel moderasi beragama diukur menggunakan kuesioner yang berjumlah sebanyak 15 butir. Setiap butir pernyataan kuesioner terdapat 5 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert dan masing-masing bernilai antara 1 sampai 5, kuesioner tersebut diisi oleh 100 sampel mahasiswa S1 Universitas Brawijaya Malang. Dalam penelitian ini menyajikan data Moderasi Beragama pada beberapa agama yang diakui di Indonesia diantaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghucu.



Gambar 4.4 Diagram Agama Responden

Responden paling banyak adalah responden yang memeluk agama Islam dengan presentase 88%, lalu Kristen dengan 7%, Katolik dengan 3%, dan responden paling sedikit adalah pemeluk agama Hindu dan Konghucu

yang masing-masing 1%. Adapun responden dalam penelitian ini dipilih secara acak.

Data kuesioner variabel moderasi beragama yang telah didapat kemudian dilakukan analisis deskriptif guna mempermudah peneliti melakukan kategorisasi data dan uji statistik data. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software SPSS Statistics 27 for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Variabel Moderasi Beragama

Statistics		
Moderasi Beragama		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		68.47
Median		69.00
Std. Deviation		4.810
Variance		23.141
Range		20
Minimum		55
Maximum		75
Sum		6847

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil kuesioner variabel kesalahan sosial memiliki skor tertinggi 75 dan skor terendah 55 dengan total keseluruhan skor sebesar 6847 dan memiliki skor rata-rata 68,47. Setelah menganalisis secara deskriptif variabel, langkah berikutnya adalah menetapkan kelas interval, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kelas} &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 100 \end{aligned}$$

$$= 1 + 3,3 (2)$$

$$= 7,6 = 8$$

Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas

$$= 20 : 8$$

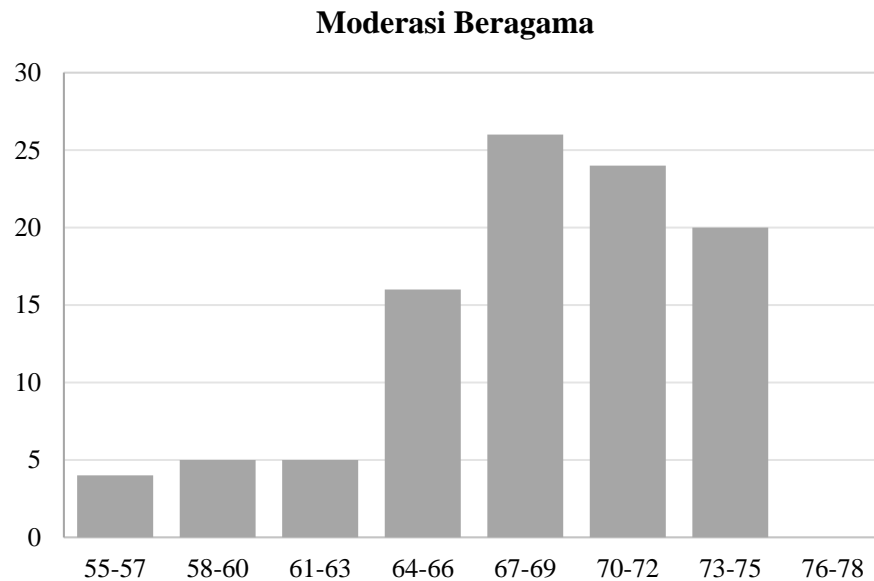
$$= 2,5 = 3$$

Berdasarkan operasi perhitungan diatas, diketahui bahwa jumlah interval kelas sebanyak 9 dan panjang kelas 3. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi variabel kesalehan sosial dari 100 responden:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Moderasi Beragama

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	55-57	4	4%
2	58-60	5	5%
3	61-63	5	5%
4	64-66	16	16%
5	67-69	26	26%
6	70-72	24	24%
7	73-75	20	20%
8	76-78	-	-
Total		100	100%

Dari data yang tercantum dalam tabel distribusi frekuensi, dapat diwakili dalam bentuk diagram batang (*barchart*) seperti berikut:



Gambar 4.5 Diagram Distribusi Variabel Moderasi Beragama

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa frekuensi skor tertinggi pada interval 67-69 dengan 26 responden dan frekuensi skor terendah terdapat pada interval 55-57 dengan 4 responden.

Selanjutnya guna mengetahui tingkat moderasi beragama mahasiswa Brawijaya Malang, maka perlu dilakukan kategorisasi dengan menentukan nilai Mi (*Mean Ideal*) dan SDi (*Standar Devisasi ideal*).¹³³ Berikut merupakan rumus untuk mengetahui tingkat moderasi beragama mahasiswa Brawijaya Malang:

$$\begin{aligned}
 Mi &= \frac{1}{2}(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{2}(75 + 55) \\
 &= 65
 \end{aligned}$$

¹³³ Yuliawati et al., 54.

$$\begin{aligned}
 SDi &= \frac{1}{6}(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{6}(75 - 55) \\
 &= 3,33
 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan nilai Mi dan Sdi , langkah berikutnya adalah membuat kategori untuk data yang ada dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Nilai Kategori Moderasi Beragama

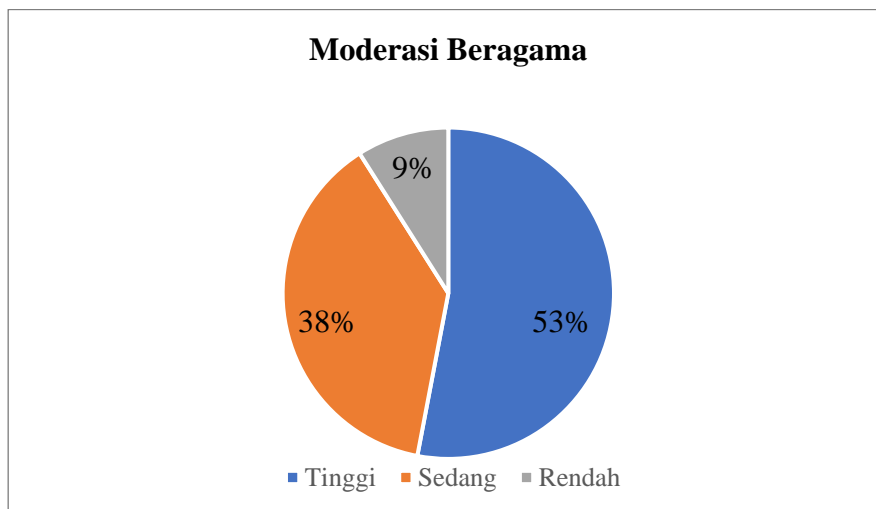
Kategori	Ketentuan	Skor
Tinggi	$X \geq (Mi + Sdi)$ $X \geq 65 + 3,33$	$X \geq 68,33$
Sedang	$(Mi - Sdi) \leq X < (Mi + Sdi)$ $(65 - 3,33) \leq X < (65 + 3,33)$	$61,66 \leq X < 68,33$
Rendah	$X < (Mi - Sdi)$ $X < 65 - 3,33$	$X < 61,66$

Berdasarkan nilai kategori tersebut, maka distribusi kategori moderasi beragama mahasiswa Brawijaya Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kategori Tingkat Moderasi Beragama

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$X \geq 68,33$	53	53%	Tinggi
$61,66 \leq X < 68,33$	38	38%	Sedang
$X < 61,33$	9	9%	Rendah
Total	100	100%	

Mengacu pada tabel tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran (*piechart*) seperti berikut:



Gambar 4.6 Diagram Tingkat Moderasi Beragama

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden mahasiswa Brawijaya Malang memiliki tingkat moderasi beragama pada kategori tinggi sebanyak 53 responden dengan presentase 53%, kategori sedang sebanyak 38 responden dengan 38%, dan kategori rendah sebanyak 9 responden dengan 9%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya tingkat moderasi beragama mahasiswa Brawijaya Malang berada pada kategori tinggi dengan 53%.

3. Korelasi Kesalehan Sosial dengan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Uji korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keeratan korelasi antara variabel kesalehan sosial dan moderasi beragama. Adapun rumus yang digunakan untuk melakukan uji korelasi ialah uji parametric *Pearson Product Momen* jika data berdistribusi normal, dan jika data tidak berdistribusi normal menggunakan rumus uji non-parametric *Rank*

Spearman.¹³⁴ Sebelum melakukan uji korelasi, penting untuk melakukan uji prasyarat atau uji asumsi klasik terlebih dahulu guna memastikan apakah data tersebut memenuhi syarat distribusi normal dan homogen. Berikut merupakan uji prasyarat untuk mengetahui normalitas dan homogenitas data.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Pengujian ini dilaksanakan guna melihat data yang didapat dari sampel merupakan data normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel yang cukup besar, yaitu lebih dari 30 sampel.¹³⁵ Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM *SPSS Statistic 27 for windows*. Data dapat dianggap berdistribusi normal jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.¹³⁶ Berikut merupakan hasil uji normalitas variabel kesalehan sosial dan moderasi beragama:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.28569613
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.053
	Negative	-.057

¹³⁴ Sarwono, *PASW Statistics 18*, 53.

¹³⁵ Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Deepublish, 2020), 159.

¹³⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 31.

Test Statistic	.057
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.200 ^d
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.	

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan *SPSS Statistics 27 for Windows*, ditemukan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Oleh karena itu, data memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi menggunakan rumus uji parametrik *Pearson Product Moment*.

2) Uji Homogenitas

Pengujian ini dilaksanakan guna mengetahui data yang didapat dari sampel mempunyai karakteristik yang homogen (sama).¹³⁷ Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak *SPSS statistic 27 for windows* dengan *One-way Anova*. Data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 data berdistribusi tidak normal. Berikut merupakan hasil uji homogenitas data:

¹³⁷ Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 45.

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Data

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Variabel	Based on Mean	1.213	1	198	.272
	Based on Median	1.098	1	198	.296
	Based on Median and with adjusted df	1.098	1	196.214	.296
	Based on trimmed mean	1.174	1	198	.280

Mengacu pada tabel hasil analisis yang dilakukan *SPSS Statistic 27 for Windows*, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,272. Oleh karena 0,272 lebih besar daripada 0,05, maka data dalam penelitian ini memiliki varian yang sama atau homogen.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna untuk mengetahui korelasi antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama. Adapun rumus yang dilakukan untuk melakukan uji hipotesis adalah uji parametric *Pearson Product Moment*, hal ini dikarenakan setelah dilakukan uji prasyaratan data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama atau homogen. Uji korelasi yang diterapkan dalam penelitian ini termasuk dalam statistik parametrik, yang mengharuskan data yang dianalisis berupa data interval atau rasio. Namun, dalam konteks penelitian ini, data masih dalam bentuk data ordinal. Untuk mengatasi ini, peneliti melakukan transformasi data terlebih dahulu menggunakan *Metode*

Successive Interval (MSI) melalui program Excel.. Dengan demikian, data dapat dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment.

Adapun uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan korelasi antar variabel yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) dan menjawab hipotesis yang dinyatakan dengan hasil signifikansi, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesalahan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

H_a : Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesalahan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

Ketentuan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah jika nilai signifikansi (p -value) kurang dari 0,05, maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan analisis menggunakan *SPSS Statistic 27 for Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		Kesalahan Sosial	Moderasi Beragama
Kesalahan Sosial	Pearson Correlation	1	.761**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100

Moderasi Beragama	Pearson Correlation	.761**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien korelasi 0,761. Adapun nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesalahan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yaitu 0,761 menunjukkan bahwa hubungan antara kesalahan sosial dan moderasi beragama adalah kuat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesalahan Sosial dan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden, peneliti mendapatkan informasi mengenai beberapa hal yang menjadi faktor pendukung terjadinya kesalahan sosial dan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

Beberapa hal yang mendukung terjadinya kesalahan sosial dan moderasi beragama yaitu tingkat pemahaman agama, tingkat kedewasaan pemahaman agama yang diperoleh dari guru, pendakwah atau dosen, kebiasaan dan praktik keagamaan yang rutin dilakukan, latar belakang organisasi keagamaan, keselarasan antara pemahaman dan pengamalan keagamaan, dan lingkungan keagamaan. Pertama, faktor yang mendukung kesalahan sosial dan

moderasi beragama yaitu pemahaman atas agama yang dianut, Pradja menuturkan sebagai berikut:

“InysaAllah cukup paham atas dasar-dasar agama yang saya anut, ya saya juga memiliki *background* sebagai santri. Cukup berpengaruh ya, contohnya berinteraksi dengan orang seperti jual beli dengan dasar muamalah yang saya miliki dan juga sikap saya kepada orang lain saya juga mencontoh guru-guru agama saya.”¹³⁸ [ARP. RM. 4.1]

Pernyataan selaras mengenai pemahaman agama yang dianut juga diberikan oleh saudara Krisna sebagai mahasiswa yang menganut ajaran agama Hindu, ia mengatakan:

“Aduh saya kurang paham ya mas, paling dasar-dasarnya ya ke pure, sembahyang, seperti hari raya, kaya hari raya Saraswati itu hari raya ilmu pengetahuan. Berpengaruh sih kalo itu.”¹³⁹ [KR. RM. 4.1]

Selain itu Riandika Afifudin yang merupakan salah satu mahasiswa Universitas Brawijaya yang menganut agama Islam juga memberikan pernyataan yang sama mengenai pemahaman agama yang mempengaruhi kesalehan sosial dan moderasi beragama, saudara Riandika menuturkan “Untuk dasar-dasar agama ya pasti sangat paham, kebetulan dulu waktu sd sampai smp itu sekolah nya di sekolah Islam jadi untuk dasar-dasar sampai menengah lah paham. Pasti dari segi agama yang saya anut saya menjalankan kewajiban untuk yang lain kaya toleran gitu saya tetap di tengah-tengah.”¹⁴⁰ [RAR. RM. 4.1]

¹³⁸ Wawancara dengan Ardi Madani Pradja, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30.

¹³⁹ Wawancara dengan Krisna, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.30-10.00

¹⁴⁰ Wawancara dengan Riandhika Afiffudin, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 7 Mei 2024, Pukul 10.00-10.30

Faktor pendukung selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penelitian terhadap beberapa narasumber diperoleh yaitu tingkat kedewasaan pemahaman agama yang diperoleh dari guru, sebagaimana yang disampaikan oleh Saudara Pradja sebagai berikut:

“Ya ajaran yang saya peroleh dari guru saya pahami dulu baru saya amalkan, ya harusnya seperti itu harus melihat latar belakangnya mempunyai kapasitas atau tidak. Ya mempengaruhi karena ilmu yang didapatkan dari guru-guru bisa diimplementasikan pada perilaku sosial.”¹⁴¹ [ARP. RM. 4.2]

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh Krisna yang mana ia mengatakan sebagai berikut:

“Kalau dosen itu tidak ada ya mas, kalau guru ada kaya ngajari hari raya gitu, tergantung kaya “*ustadzya*” gitu ya tetep milih orangnya bener-bener memahami agamanya ga ya. Iya mempengaruhi ya kaya sedekahan gitu.” [KR. RM. 4.2]

Hal tersebut selaras apa yang disampaikan oleh Albert Nathaniel yang mana ia mengatakan:

“Kalau untuk keterkaitan dengan ajaran agama saya sering memilih sesuai dengan pemahaman yang saya anut. Iya sangat berpengaruh terutama dalam perilaku kelingkungan sekitar.”¹⁴² [AN.RM. 4.2]

Kebiasaan dan praktik keagamaan yang rutin dilakukan merupakan faktor pendukung kesalehan sosial dan moderasi beragama selanjutnya yang diperoleh dari informasi beberapa narasumber, sebagaimana pernyataan dari Saudara Riandhika, ia mengatakan “Yasinan sih. Adalah pasti dari esensi yasinan itu muncul empati dari keluarga, dan yasinan mendoakan orang yang

¹⁴¹ Wawancara dengan Ardi Madani Pradja, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30.

¹⁴² Wawancara dengan Albert Nathaniel, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 8 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30.

udah gaada kita berempati dengan orang yang udah ditinggal.”¹⁴³ [RAR. RM 4.3]

Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Saudara Krisna sebagai berikut:

“Ya kalau gitu biasanya membantu membuat *banten*, pas hari raya kan hari rayanya banyak, misal hari raya galungan tempat saya pagi yang lainnya *malem* berarti bantuin bikin *banten* gitu, *banten* itu sarana buat *sembahyang*. Iya karena kumpul-kumpul sama *temen* itu kumpul buat *ogoh-ogoh* juga jadi sering bersosialisasi ya.”¹⁴⁴ [KR. RM. 4.3]

Pernyataan yang selaras juga disampaikan oleh Pradja yang mana ia mengatakan “Mungkin wiridan, tahlilan. Ya cukup mempengaruhi karena bisa berinteraksi dengan warga masyarakat yang lain.”¹⁴⁵ [ARP. RM. 4.3]

Faktor pendukung selanjutnya yang mempengaruhi kesalehan sosial dan moderasi beragama yaitu latar belakang organisasi keagamaan, sebagai mana pernyataan yang disampaikan oleh Saudara Riandhika ia menyampaikan “Waktu itu pernah ikut rohis, pasti ada pengaruh lah, pasti lebih baik lah, buat lebih rajin mempelajari agama”¹⁴⁶ [RAR. RM. 4.4]

Selain itu penyapaian yang sama juga dinyatakan oleh Albert yang mana ia mengatakan “Sangat berpengaruh, dalam membentuk karakter saya, contohnya ya perilaku sosial dilingkungan terdekat.”¹⁴⁷ [AN.RM. 4.4]

¹⁴³ Wawancara dengan Riandhika Afiffudin, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 7 Mei 2024, Pukul 10.00-10.30

¹⁴⁴ Wawancara dengan Krisna, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.30-10.00

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ardi Madani Pradja, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30

¹⁴⁶ Wawancara dengan Riandhika Afiffudin, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 7 Mei 2024, Pukul 10.00-10.30

¹⁴⁷ Wawancara dengan Albert Nathaniel, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 8 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30.

Pernyataan yang selaras juga diberikan oleh saudara Krisna, ia mengatakan:

“Kalau organisasi agama saya ga ikut ya mungkin kumpulan pemuda gitu ya, kalo itu mempengaruhi sekali ya, soalnya kaya membuat ogoh-ogoh itu cuman satu atau dua jam selesai habis itu nongkrong *ngobrol-ngobrol*”¹⁴⁸ [KR. RM. 4.4]

Saudara Pradja juga memberikan pernyataan yang sama mengenai pengaruh latar belakang organisasi, ia mengatakan “Ya mempengaruhi kaya IPPNU contohnya bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, ya mungkin tata krama, publik speaking dll.”¹⁴⁹ [ARP. RM. 4.4]

Faktor pendukung selanjutnya adalah keselarasan antara pemahaman dan pengamalan keagamaan, sebagaimana pernyataan dari Saudara Krisna ia berkata:

“Sesuai ya misal kaya ajaran sedekah dalam hindu itu *dana* bisanya kalau mau ke *pure* itu diberi dana punia aku, itu dananya buat bangun pure beli perlengkapannya buat sembahyang, dana itu iurang dari umat gitu. Misal *pas ogoh-ogoh* itu umatnya membantu entah itu tenaga atau uang gitu.”¹⁵⁰ [KR. RM. 4.5]

Pernyataan yang selaras juga diberikan oleh saudara Pradja akan tetapi ada sedikit keraguan dalam penyampaianya, yang mana ia menyatakan “Ya mungkin bisa seperti itu kadang-kadang.”¹⁵¹ [ARP. RM. 4.5]

¹⁴⁸ Wawancara dengan Krisna, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.30-10.00

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ardi Madani Pradja, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30

¹⁵⁰ Wawancara dengan Krisna, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.30-10.00

¹⁵¹ Wawancara dengan Ardi Madani Pradja, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30

Faktor pendukung terakhir yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber yaitu faktor lingkungan keagamaan, hal ini sebagaimana pernyataan oleh saudara Riandhika ia mengatakan “Kalau lingkungan iya pasti kan dulu pas waktu disekolah Islam banyak yang alim-alim, terus banyak yang rajin rajin, pas kuliah juga banyak yang baik-baik sosialnya, jadi aku ya ikut mencontoh perilaku tersebut.”¹⁵²

Senada dengan pernyataan tersebut saudara Krisna sebagai Mahasiswa yang menganut agama Hindu mengungkapkan hal yang serupa, ia mengatakan:

“Mempengaruhi ya mas, kumpul-kumpul dengan temen itu beranekaragam ya kaya ada yang Hindu, Islam kumpul-kumpul. Misal ya mas kaya idul fitri saya yang non-muslim membantu mengatur jalan terus yang mengamankan agar tidak rusuh, terus pas saya lagi taur agung itu temen-temen muslim membantu mengamankan juga.”¹⁵³ [KR. RM. 4.6]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Alber yang mana ia mengatakkn bahwasanya lingkungan mempengaruhi perilaku sosialnya, sebagaimana yang ia katakan: “Pengaruh sih mas, karena lingkungan baik dapat berdampak baik sebaliknya kalau lingkungan jahat ya berdampak jahat juga.”¹⁵⁴ [AN. RM. 4.6]

Sejalan dengan dua pernyataan diatas saudara Pradja juga menyampaikan pernyataan yang sama mengenai pengaruh lingkungan

¹⁵² Wawancara dengan Riandhika Afiffudin, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 7 Mei 2024, Pukul 10.00-10.30

¹⁵³ Wawancara dengan Krisna, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.30-10.00

¹⁵⁴ Wawancara dengan Albert Nathaniel, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 8 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30.

keagamaan, ia menyampaikan “Sangat mempengaruhi karena ya dipondok juga jadi harus menyesuaikan dengan aturan yang ada dilingkungan tersebut.”¹⁵⁵ [ARP. RM. 4.6]

Selanjutnya dalam pelaksanaan kesalehan sosial dan moderasi beragama tentunya terdapat hal-hal yang hipotesa awal memiliki pengaruh terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama, akan tetapi setelah dilakukan penelitian dengan mewawancari beberapa narasumber beberapa faktor tersebut tidak mempengaruhi secara langsung terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama. Beberapa faktor yang tidak mempengaruhi diantaranya program kementerian agama serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dianut. Terkait dengan program kementerian agama mengenai kesalehan sosial dan moderasi beragama Pradja sebagai mahasiswa Brawijaya malang menyatakan “Kurang paham ya mas”¹⁵⁶ [ARP. RM. 5.1]. Hal ini menunjukkan program dari kementrian agama mengenai kesalehan sosial dan moderasi beragama belum sampai kepada seluruh lapisan masyarakat.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Pradja, saudara Riandhika juga menyebutkan bahwa dirinya tidak mengetahui atau belum pernah bersinggungan langsung dengan program mengenai kesalehan sosial dan moderasi beragama yang digalakkan oleh kementerian Agama, sebagaimana yang ia sampaikan “Enggak terlalu, belum pernah.”¹⁵⁷ [RAR. RM. 5.1]

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ardi Madani Pradja, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ardi Madani Pradja, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.00-09.30

¹⁵⁷ Wawancara dengan Riandhika Afiffudin, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 7 Mei 2024, Pukul 10.00-10.30

Sedikit berbeda dengan dua pernyataan diatas, saudara Krisna pernah mengikuti progam keagamaan yang diadakan oleh kementerian agama yang berada didaerahnya, akan tetapi menurutnya program tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama, hal tersebut dikarenakan menurutnya kegiatan tersebut tidaklah menarik sehingga enggan untuk mengikutinya secara penuh, sebagaimana yang ia ucapkan:

“Ada seminar mas kaya Dharmasanti yang membawakan pemuka agama dari daerah gitu, yang diajarkan kalo dalam islam gitu ayat-ayat, ya ajaran agama gitu lah. Duh aku jarang mendengarkan ya, soalnya panjang banget, kadang ya saya tinggal keluar juga, jadi ya kurang berpengaruh.”¹⁵⁸ [KR. RM. 5.1]

Selain program dari Kementrian Agama mengenai kesalehan sosial dan moderasi beragama, ternyata pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dianut juga menjadi salah satu faktor yang menghambat kesalehan sosial dan moderasi beragama. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang tersebut hanya memiliki pemahaman agama yang bersifat religiusitas pribadi, sehingga dalam hal sosial ia lebih cenderung mencontoh lingkungannya atau orang-orang terdekatnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Riandhika sebagai berikut “Engak sih kalau kesosial lebih ke ibadah buat pribadi aja ya, karena pemahaman agama saya lebih ke buat religiusitas diri sendiri aja ya, kalau sosial lebih ke pribadi ya”.¹⁵⁹ [RAR. RM. 5.2]

¹⁵⁸ Wawancara dengan Krisna, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 09.30-10.00

¹⁵⁹ Wawancara dengan Riandhika Afiffudin, Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Tanggal 7 Mei 2024, Pukul 10.00-10.30

C. Ringkasan Hasil Penelitian

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang dengan memberikan kuesioner yang berisi 15 butir pertanyaan mengenai kesalehan sosial. Adapun aspek yang ditanyakan mengenai solidaritas sosial, relasi anatar manusia, menjaga etika dan budi pekerti, menjaga kelastarian alam, dan relasi dengan negara dan pemerintah. Kuesioner yang diberikan diukur menggunakan skala likert dengan responden sebanyak 100 orang yang mana dipilih secara random. Hasil dari kuesioner tersebut memperoleh nilai total sebesar 6684 dengan nilai terendah sebesar 54 dan nilai tertinggi sebesar 75 serta memperoleh rata-rata 66,84. Adapun tingkat kesalehan sosial mahasiswa Brawijaya Malang berada pada tingkat yang tinggi dengan presentase 48%, hal tersebut berbeda tipis dengan tingkat sedang dengan presentase 43%, sedangkan sisanya yaitu 9% berada pada tingkat yang rendah. Kriteria tersebut diberikan kepada mahasiswa yang memiliki rentang nilai sama dengan atau lebih dari 68 untuk kategori tinggi, sedangkan untuk kategori sedang antara atau sama dengan 61- 68, adapun untuk kategori rendah yaitu mahasiswa yang miliki skor dibawah 61. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kesalehan sosial mahasiswa Brawijaya Malang termasuk pada kategori tinggi.
2. Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel moderasi beragama diukur menggunakan kuesioner dengan jumlah butir soal sebanyak 15 dengan menggunakan skala likert. Adapun aspek yang diukur

adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa yang dipilih secara random. Hasil dari kuesioner tersebut menunjukkan skor total yang diperoleh sebesar 6847 dengan nilai terendah sebesar 55 sementara nilai tertinggi sebesar 75 dan rata-rata nilainya adalah 68,47. Setelah dilakukan kategorisasi diperoleh skor dengan kategori tertinggi sebesar 53%, skor kategori sedang 38%, dan skor pada kategori rendah sebesar 9%. Kriteria tersebut diberikan kepada mahasiswa yang memiliki rentang nilai sama dengan atau lebih dari 68,33 untuk kategori tinggi, sedangkan untuk kategori sedang antara atau sama dengan 61,33- 68,33, adapun untuk kategori rendah yaitu mahasiswa yang memiliki skor dibawah 61,33. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya tingkat moderasi beragama mahasiswa Brawijaya Malang berada pada kategori tinggi.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Brawijaya Malang dengan total 100 responden, adapun alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang berjumlah 15 butir pada variabel kesalehan sosial, dan 15 butir pada variabel moderasi beragama. Kuesioner yang diperoleh kemudian di uji normalitas dan homogenitas, setelah diketahui normal dan dinyatakan homogen maka dapat dilakukan uji t untuk menentukan hipotesis, berdasarkan hasil analisa statistika diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien korelasi 0,761. Adapun nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yaitu 0,761 menunjukkan bahwa hubungan antara kesalehan sosial dan moderasi beragama adalah kuat.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat enam faktor yang mempengaruhi kesalehan sosial dan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. *Pertama*, tingkat pemahaman atas agama yang dianut; *kedua*, tingkat kedewasaan pemahaman agama yang diperoleh dari guru, dosen, atau pendakwah; *ketiga*, kebiasaan dan praktik keagamaan yang rutin dilakukan; *keempat*, latar belakang organisasi keagamaan; *kelima*, keselarasan antara pemahaman dan pengamalan keagamaan; *keenam*, lingkungan keagamaan. Selain itu terdapat dua faktor yang tidak mempengaruhi kesalehan sosial dan moderasi beragama pada mahasiswa Brawijaya Malang. Faktor yang tidak mempengaruhi tersebut diantaranya adalah program Kementerian agama dan keselarasan antara pemagaman dan pengamalan agama yang dianut.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat Kesalehan Sosial Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Kesalehan sosial terkait dengan kepatuhan beragama yang tercermin dalam kehidupan sosial, baik secara individu maupun sebagai warga negara. Seseorang dengan sikap kesalehan sosial dapat teridentifikasi sebagai pribadi yang berkualitas dan unggul, artinya seseorang itu mempunyai dasar nilai yang baik, yaitu mau berbuat baik, tahu kebaikan, dan nyata berperilaku baik. Sikap tersebut terpancar dari diri seseorang sebagai hasil dari olah hati, olah pikir, olah raga, olah karsa, dan olah rasa. Kesalehan sosial merupakan bentuk kesalehan yang bukanlah hanya ditandai dengan ketaatan ritual dalam peribadatan keagamaan semata, akan tetapi juga pengimplementasian nilai-nilai ibadah tersebut kedalam kehidupan sosial sehari-hari sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kesalehan sosial dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sikap yang ditunjukkan dalam keseharian, dan bagaimana seseorang tersebut menyikapi orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, memperoleh skor hasil kuesioner dengan nilai total sebesar 6684 dengan nilai terendah sebesar 54 dan nilai tertinggi sebesar 75 serta memperoleh rata-rata 66,84. Adapun tingkat kesalehan sosial mahasiswa Brawijaya Malang berada pada tingkat yang tinggi dengan presentase 48%, hal tersebut berbeda tipis dengan tingkat sedang dengan presentase 43%, sedangkan sisanya yaitu 9% berada pada tingkat yang rendah. Kriteria tersebut diberikan kepada mahasiswa

yang memiliki rentang nilai sama dengan atau lebih dari 68 untuk kategori tinggi, sedangkan untuk kategori sedang antara atau sama dengan 61- 68, adapun untuk kategori rendah yaitu mahasiswa yang miliki skor dibawah 61. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kesalehan sosial mahasiswa Brawijaya Malang termasuk pada kategori tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kementrian Agama RI yang dilakukan pada tahun 2023 menyebutkan bahwa tingkat kesalehan sosial yang diukur melalui Indeks Kesalehan Sosial (IKS) menunjukkan bahwasanya kesalehan sosial masyarakat Indonesia berada pada kategori tinggi dengan nilai Hipotesis Rerata persentase sebesar 83. Adapun hasil skor responden pada Indeks Kesalehan Sosial berada pada kategori sangat tinggi sebesar 64,78% dengan responden sebanyak 1.043 orang, kategori tinggi sebesar 34% dengan responden 551 orang dan kategori sedang sebesar 0,99% dengan jumlah responden sebanyak 16 orang.¹⁶⁰ Sedangkan Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Jawa Timur berada pada skor 72,03 di tahun 2022, yang mana hal ini termasuk dalam kategori tinggi.¹⁶¹ Melihat skor tersebut, mengindikasikan bahwa kesalehan sosial masyarakat pada taraf yang baik dan harus selalu ditingkatkan untuk mewujudkan masyarakat yang soleh secara sosial.

Kesalehan sosial memiliki peran penting untuk membangun karakter individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Meningkatkan kesalehan sosial dapat membantu memperkuat

¹⁶⁰ Wahab, Muntafa, and Ulum, *Wajah Kesalehan Umat*, 29.

¹⁶¹ Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Indeks Kesalehan Sosial Jatim 2022 Alami Peningkatan Tertinggi Sejak Lima Tahun Terakhir." Diakses pada tanggal 23 April 2024.

kohesi dalam masyarakat, mengurangi konflik, dan mempromosikan toleransi. Individu yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi cenderung memberikan pengaruh positif pada lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Kesalehan sosial berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera melalui praktik-praktik sosial yang baik. Dengan demikian, kesalehan sosial memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab.

B. Tingkat Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Moderasi beragama merupakan sikap dimana seseorang beragama dengan berpegang teguh dengan agamanya yang didukung dengan kontekstualisasi menggunakan akal dan rasio sesuai dengan keadaan untuk menerapkan amalan ajaran agamanya dalam batas yang wajar, bukan berlebihan juga bukan kekurangan tetapi luwes dan dinamis menyesuaikan dengan keadaan. Perilaku keagamaan yang berlandaskan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam memahami dan mengakui individu maupun kelompok lain. Perwujudan dari sikap moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghargai kemajemukan, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak melakukan tindakan kekerasan atas nama pemahaman agama. Dalam pelaksanaan moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan kesalehan sosial, seseorang yang memiliki pemahaman moderasi beragama yang baik diindikasikan juga memiliki kesalehan yang baik pula. Untuk itu, peneliti ini akan mengkaji mengenai hubungan antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hasil kuesioner menunjukkan skor total yang diperoleh sebesar 6847 dengan nilai terendah sebesar 55 sementara nilai tertinggi sebesar 75 dan rata-rata nilainya adalah 68,47. Setelah dilakukan kategorisasi diperoleh skor dengan kategori tertinggi sebesar 53%, skor kategori sedang 38%, dan skor pada kategori rendah sebesar 9%. Kriteria tersebut diberikan kepada mahasiswa yang memiliki rentang nilai sama dengan atau lebih dari 68,33 untuk kategori tinggi, sedangkan untuk kategori sedang antara atau sama dengan 61,33- 68,33, adapun untuk kategori rendah yaitu mahasiswa yang miliki skor dibawah 61,33. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya tingkat moderasi beragama mahasiswa Brawijaya Malang berada pada kategori tinggi.

Menilik tinjauan dari Selvia, dkk dalam hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, menunjukkan bahwasanya tingkat pemahaman moderasi beragama di Perguruan Tinggi Umum berada pada kategori sedang dengan presentase 66,25% dan kategori tinggi pada presentase 33,75%.¹⁶² Hal tersebut menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Brawijaya Malang yang mana tingkat moderasi berda pada kategori tinggi, akan tetapi masih ada mahasiswa yang berada pada kategori rendah. Melihat hasil tersebut dapat diketahui bahwasanya tingkat moderasi beragama pada mahasiswa Brawijaya Malang baik atau moderat. Sikap moderat seperti inilah yang harus dipertahankan dan

¹⁶² Sasmi Selvia, Munawar Rahmat, and Saepul Anwar, "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Intizar* 28, no. 1 (2022): 1-9.

ditingkatkan, sebab mahasiswa merupakan kapasitor penting dalam masyarakat.

Adapun tingkat pemahaman mahasiswa pada tingkat tinggi atau moderat, akan tetapi masih terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat moderasi pada taraf rendah, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat 9% mahasiswa yang memiliki tingkat moderasi yang rendah. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan pada latar belakang mengenai pernyataan Ryamizard Ryacudu saat menjadi menteri pertahanan Indonesia menyebutkan bahwasannya 23,4% mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme.¹⁶³ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2018 di 18 kota atau kabupaten di Indonesia menunjukkan bahwa ancaman ekstremisme di kalangan kaum muda usia 15-24 tahun menjadi perhatian serius.¹⁶⁴ Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga juga melakukan pernyataan serupa dalam penelitian mereka di 18 kota/kabupaten di Indonesia mengenai literatur keislaman generasi milenial. Hasilnya menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki minat yang besar untuk mengakses literatur keagamaan. Namun, tantangannya terletak pada topik-topik yang mereka pilih, di mana topik jihad dan khilafah menjadi yang paling diminati.¹⁶⁵

Sebagaimana paparan data penelitian ini mengenai tingkat moderasi mahasiswa yang mana pemahaman mahasiswa memiliki paham yang moderat

¹⁶³ Tuju, Robandi, and Sinaga, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia."

¹⁶⁴ Saputra R. E., *Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z* (Banten: usat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁶⁵ Noorhaidi Hasan et al., *Literatur Keislaman Generasi Milenial* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

akan tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang kurang moderat. Oleh karena itu, hal ini perlu perhatian besar bagi berbagai pihak untuk menanamkan kembali pemahaman moderasi beragama khususnya pada kalangan mahasiswa, pemahaman moderasi beragama menjadi bekal utama untuk menghalau doktrinisasi, intoleransi, neoliberalisme, dan ekstremisme. Sehingga meningkatnya pemahaman moderasi beragama berbanding lurus dengan sikap moderat yang dapat meminimalisir adanya ekstremisme dalam kalangan mahasiswa.

C. Korelasi Kesalehan Sosial dengan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Setelah mengetahui tingkat kesalehan sosial dan tingkat moderasi beragama mahasiswa Brawijaya Malang, selanjutnya memasuki pembahasan rumusan masalah asosiatif untuk mengetahui korelasi kesalehan sosial dengan moderasi beragama Mahasiswa Brawijaya Malang. Untuk mengetahui hal tersebut maka dibuatlah hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₀ : Tidak terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

H_a : Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada hasil penelitian, diketahui nilai signifikansi yaitu 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,761. Adapaun nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 maka H_a

diterima dan H0 ditolak, dengan kata lain terdapat korelasi antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,761 menunjikan bahwasanya hubungan antara kesalehan sosial dan moderasi beragama adalah kuat. Koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara kesalehan dan moderasi beragama. Artinya, ketika salah satu variabel meningkat, variabel lainnya cenderung juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Brawijaya Malang.

Salah satu prinsip moderasi beragama ialah *Tawāzun* yang merupakan pemahaman dan pengamalan agama dengan seimbang dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal dunia ataupun akhirat.¹⁶⁶ Dalam hal ini seseorang yang memiliki pemahaman yang moderat tentunya memiliki kehidupan yang seimbang antara hal dunia dan akhirat, dalam arti lain seseorang selain harus saleh secara individual dan juga harus saleh secara sosial. Sebagaimana konsep moderasi menurut Quraish Shihab yaitu *Wasathiyyah* yang didefinisikan sebagai keseimbangan antara segala hal dunia dan akhirat, ruh dan jasad individu dan masyarakat, ide dan kreativitas, akal dan *naqal*, agama dan ilmu, moderenitas dan tradisi, agama dan negara, lama dan baru yang selalu disertai dengan upaya penyesuaian diri dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak berlebihan.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Kawakib and Agung, *Moderasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, 32.

¹⁶⁷ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 43.

Moderasi beragama dan kesalehan sosial menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena seseorang yang memiliki pemahaman yang moderat harus memiliki siap saleh secara sosial. Kesalehan sosial membangun jembatan interaksi yang lebih baik antar umat beragama, terutama dalam masyarakat yang beragam. Moderasi beragama memastikan bahwa individu tidak terjerumus ke dalam ekstremisme atau fanatisme dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, konsep moderasi beragama merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk membangun kerukunan antar umat,¹⁶⁸ kesalehan sosial digunakan sebagai jembatan interaksi agar kerukunan dapat terjalin dengan baik.

Kementerian Agama telah menggalakkan konsep kesalehan sosial sebagai bagian dari upaya meningkatkan moderasi beragama. Kesalehan sosial dilihat sebagai kunci dalam kehidupan keberagaman, karena memungkinkan individu untuk memiliki perilaku yang lebih baik dan berkontribusi pada kualitas kehidupan bersama.¹⁶⁹ Dalam hal ini, moderasi beragama tidak hanya berarti beragama dengan ramah, tetapi juga berarti membangun kesalehan sosial yang lebih baik melalui perilaku yang berbasis nilai-nilai universal dan sosial. Kesalehan sosial juga mempengaruhi moderasi beragama dalam beberapa cara. *Pertama*, kesalehan sosial memungkinkan individu untuk memiliki perilaku yang lebih baik dalam berinteraksi dengan umat beragama lainnya, sehingga memungkinkan moderasi beragama untuk berkembang.

¹⁶⁸ Duwi Habsari Mutamimah et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Siswa Di Sdn 4 Gelangkulon Sampung Ponorogo," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 7, 2023, 536–44.

¹⁶⁹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

Kedua, kesalehan sosial membangun jembatan interaksi yang lebih baik antar umat beragama, sehingga memungkinkan moderasi beragama untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesalehan sosial dan moderasi beragama saling mempengaruhi dan membangun kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya beragama dengan ramah dan berkontribusi pada kualitas kehidupan bersama. Kesalehan sosial membangun jembatan interaksi yang lebih baik antar umat beragama, sementara moderasi beragama memungkinkan kesalehan sosial untuk berkembang dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesalehan Sosial dan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mendukung kesalehan sosial dan moderasi beragama mahasiswa Universitas Brawijaya Malang adalah sebagai berikut:

Pertama, tingkat pemahaman atas agama yang dianut. Luas atau tidaknya pemahaman mengenai agama yang dianutnya mempengaruhi terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama, sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa mahasiswa Universitas Brawijaya Malang mereka mengakui bahwasanya pemahaman atas agama yang ia anut berakibat terhadap sikap sosial mereka. Sebagai mana yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Situbondo mengenai kesalehan sosial, disebutkan bahwasanya pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai agama sangat mempengaruhi perilaku, terutama dalam

konteks keterlibatan sosial yang sering terabaikan.¹⁷⁰ Pemahaman ajaran agama yang telah diperoleh memberikan pandangan hidup bagaimana cara bertingkah laku yang benar, bagaimana cara bersikap yang baik menurut agamanya, sehingga seseorang yang memiliki pemahaman yang luas menjadikan seorang tersebut memiliki sikap saleh secara sosial dan juga sikap moderat.

Kedua, tingkat kedewasaan pemahaman agama yang diperoleh dari guru, dosen, atau pendakwah. Kedewasaan dalam memilih guru agama merupakan aspek penting dalam proses memahami ajaran agama yang dianut, dengan melihat latar belakang yang mumpuni serta memiliki kapasitas dalam hal menyampaikan ajaran agama. Selain itu informasi yang diperoleh dari guru agama tersebut tentunya tidak ditelan secara mentah-mentah, harus pintar dalam memilih dan memilah informasi yang didapat. Seorang guru mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, selain itu guru juga mempraktikkan sikap sosial dan sikap moderat yang dapat memberikan inspirasi bagi muridnya untuk mengadopsi hal yang serupa.¹⁷¹ Dalam hal ini seorang mahasiswa sudah cukup kritis dalam mengfilter informasi yang didapat dari gurunya. Kedewasaan dalam memilih guru ini tentunya juga menjadi salah satu pengaruh terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama, pemahaman ajaran agama yang diperoleh nantinya akan diimplementasikan ke kehidupan sosialnya, selain itu

¹⁷⁰ Pemkab Situbondo, *PENYUSUNAN INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2023* (Situbondo: Pemerintah Kabupaten Situbondo, 2023), 8.

¹⁷¹ Lista Lista, Anitha Joice Randan, and Mersiani Tanga, "PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN TERHADAP PRAKTIK MODERASI BERAGAMA," *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES* 1, no. 1 (2023): 39–51.

guru agama juga dijadikan suri tauladan bagi murid-muridnya, bagaimana tingkah laku, perkataan, dan kebiasaannya akan dicontoh oleh muridnya.

Ketiga, kebiasaan dan praktik keagamaan yang rutin dilakukan. Kebiasaan dalam praktik keagamaan memiliki peran penting dalam membangun sikap saleh secara sosial dan sikap moderat seseorang. Karena kebiasaan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, dimana kebiasaan ritual keagamaan dilakukan secara bersama-sama sehingga dapat menjalin persaudaraan diantaranya.

Keempat, latar belakang organisasi keagamaan. Hal ini menjadi salah satu pengaruh terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama, dimana organisasi keagamaan diperuntukkan untuk seseorang memahami ajaran agamanya lebih mendalam. Selain itu organisasi keagamaan memberikan pemahaman tentang bagaimana cara berorganisasi yang baik dan benar menurut agama yang dianutnya seperti bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang benar, tata krama yang baik, dan bagaimana cara berbicara didepan hadapan publik.

Kelima, keselarasan antara pemahaman dan pengamalan keagamaan. Keselarasan anatar pemahaman agama dan pengamalannya dalam kegiatan sosia tentunya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap saleh sosial seseorang dan sikap moderat seseorang. Keselarasan ini berarti bahwa individu memiliki pemahaman yang jelas dan kuat tentang ajaran agama mereka, serta mampu menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kesalehan sosial, keselarasan antara pemahaman

dan pengamalan keagamaan memungkinkan individu untuk memiliki perilaku yang lebih baik dalam berinteraksi dengan umat beragama lainnya.

Keenam, lingkungan keagamaan. Pengaruh lingkungan keagamaan terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama dapat terjalin karena beberapa hal, seperti adanya dukungan dan pengarahan dari pemuka agama, perilaku baik teman sebaya, serta keberadaan komunitas keagamaan yang solid, mempengaruhi individu untuk memiliki perilaku yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama umat atau umat beragama lainnya. Kesalehan sosial, yang didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan kebaikan dan manfaat terhadap lingkungan sosial dan alam, membangun jembatan interaksi yang lebih baik antar umat beragama bahkan dalam masyarakat yang beragam.

Enam faktor di atas memberikan dampak positif terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama, faktor-faktor tersebutlah yang menentukan arah seseorang untuk lebih saleh lagi dalam sosial dan menguatkan sikap moderat atau melemahkan sikap saleh sosial dan sikap moderat.

Selanjutnya dalam pelaksanaan kesalehan sosial dan moderasi beragama tentunya terdapat hal-hal yang hipotesa awal memiliki pengaruh terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama, akan tetapi setelah dilakukan penelitian dengan mewawancari beberapa narasumber beberapa faktor tersebut tidak mempengaruhi secara langsung terhadap kesalehan sosial dan moderasi beragama. Beberapa faktor yang tidak mempengaruhi diantaranya program kementerian agama serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dianut.

Pertama, program kementerian agama mengenai kesalehan sosial dan moderasi beragama. Faktor ini sejatinya tidak menghambat jalannya kesalehan sosial dan moderasi beragama, akan tetapi pada hipotesa awal faktor ini disebutkan dapat mempengaruhi kesalehan sosial dan moderasi beragama, akan tetapi setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak tersentuh dengan program kementerian Agama ini. Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Aziz selaku kepala Lajnah Kemenag, bahwasanya seharusnya peta moderasi beragama sudah tersosialisasi dengan baik pada tahun 2023 akan tetapi belum berjalan dikarenakan di Kementrian Agama belum berjalan maksimal, hal ini dikarenakan kurannya sosialisasi.¹⁷²

Kedua, pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dianut. Selain menjadi faktor pendukung, pemahaman dan pengamalan ajaran agama juga bisa menjadi faktor negatif terhadap moderasi beragama dan kesalehan sosial, hal ini dapat terjadi ketika seseorang tersebut hanya memiliki pemahaman agama yang bersifat religiusitas pribadi, sehingga dalam hal sosial ia lebih cenderung mencontoh lingkungannya atau orang-orang terdekatnya. Dalam perspektif lain Sampean menyebutkan bahwasanya pemahaman keagamaan dan keilmuan tidak selamanya berbanding lurus dengan tindakan sosial ataupun tingkah laku. Dimensi penyimpangan tersebut menjadi objek kajian dari sosiologi Islam sebagai bentuk dari fenomena kemasyarakatan dan juga

¹⁷² Bagus Purnomo, "Menteri Agama: Kurang Sosialisasi, Pemahaman Moderasi Beragama Belum Maksimal," 2023, <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/menteri-agama-kurang-sosialisasi-pemahaman-moderasi-beragama-belum-maksimal>. Diakses pada tanggal 13 Mei 2024.

pola relasinya terhadap non Islam.¹⁷³ Faktor inilah yang menjadikan tak selamanya seseorang yang memiliki pemahaman agama yang luas juga tercerminkan dalam kehidupan sosial.

¹⁷³ Sampean Sampean, “Sosiologi Islam: Refleksi Atas Keberagaman Umat Islam Di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas,” *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 2 (2018): 402–19.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kesalehan sosial pada responden yang berjumlah 100 responden mahasiswa Brawijaya Malang memiliki tingkat kesalehan sosial pada kategori tinggi dengan presentase 48%. Dengan hasil kuesioner menunjukkan total sebesar 6684 dengan nilai terendah sebesar 54 dan nilai tertinggi sebesar 75 serta memperoleh rata-rata 66,84.
2. Tingkat moderasi beragama pada responden yang berjumlah 100 responden mahasiswa Brawijaya Malang memiliki tingkat moderasi beragama pada kategori tinggi dengan presentase 53%. Dengan hasil kuesioner menunjukkan skor total yang diperoleh sebesar 6847 dengan nilai terendah sebesar 55 sementara nilai tertinggi sebesar 75 dan rata-rata nilainya adalah 68,47.
3. Korelasi kesalehan sosial dan moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Brawiyaja Malang bahwa setelah dilakukan anailis perhitungan stastitika diketahui nilai signifikansi yaitu 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,761. Adapaun nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat korelasi antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,761 menujikan bahwasanya hubungan antara kesalehan sosial dan moderasi beragama adalah kuat. Adapun nilai

koefisien korelasi yang bersifat positif menunjukkan bahwa hubungan antara kesalehan sosial dan moderasi beragama bersifat positif, dimana apabila salah satu variabel meningkat diikuti pula oleh variabel lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesalehan sosial dengan moderasi beragama pada mahasiswa Brawijaya Malang.

4. Adapun faktor pendukung kesalehan sosial dan moderasi beragama yaitu tingkat pemahaman agama yang dianut, tingkat kedewasaan pemahaman agama yang diperoleh dari guru, dosen atau pendakwah, kebiasaan dan praktik keagamaan yang rutin dilakukan, latar belakang organisasi keagamaan, keselarasan antara pemahaman dan pengamalan keagamaan, dan lingkungan keagamaan. Adapun faktor yang tidak mempengaruhi kesalehan sosial dan moderasi beragama adalah program Kementerian Agama yang belum menyeluruh dan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dianut yang mana hal ini tak selamanya berbanding lurus.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi, hendaknya selalu memberikan pemahaman mengenai kesalehan sosial dan moderasi beragama, menghadirkan program-program yang dapat meningkatkan sikap saleh dan sikap moderat bagi mahasiswa. Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil yang tinggi dalam ranah kesalehan sosial maupun moderasi beragama, akan tetapi masih tertadap beberapa mahasiswa yang memerlukan bimbingan dalam hal kesalehan sosial dan

moderasi beragama. Peningkatan kualitas pemahaman mahasiswa harus selaras dengan kesalehan dan sikap moderat, sebab sikap saleh secara sosial dan sikap moderat menjadi salah satu tameng dalam menghadapi perkembangan zaman dalam antisipasi paham-paham radikalisme, liberalisme, ekstremisme, diskriminasi, serta paham-paham lain yang mengancam kedaulatan Republik Indonesia.

2. Bagi mahasiswa, hendaknya untuk senantiasa mengikuti program-program yang dicanangkan oleh kampus mengenai kesalehan sosial ataupun moderasi beragama agar dapat meningkatkan sikap saleh secara sosial dan sikap moderat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dan luas mengenai korelasi kesalehan sosial dan moderasi beragama. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri baik secara mental maupun material dalam proses pengambilan dan pengumpulan data, sehingga penelitian dapat terlaksana secara efektif dan efisien

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Abror, Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.
- Achmadi, Abu, and Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Adha, Muhammad Mona, and Erwin Susanto. “Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 121–38.
- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. “Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31.
- Aidul Fitriyana, Pipit, Raudatul Ulum, Wakhid Sugiyarto, Adang Nofandi, Ahsanul Khalikin, Fathuri SR, and Ibnu Hasan Muchtar. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonensia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Ajahari, Ajahari, Puspita Puspita, Teddy Teddy, Nahdiyatul Husna, and Yosali Iriantara. “Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) Dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan:(Studi Kasus Pada IAIN, IAKN Dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya).” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 7, no. 1 (2023): 41–58.
- Al-Qardhawy, Yusuf. *Al-Sahwah Al-Islamiyah Bayn Al-Juhud Wa Al-Tatarruf*. Kairo: Bank at-Taqwa, 2001.
- Aminuddin, Muhammad Faishal, Mohamad Anas, and Prisca Kiki Wulandari. “Efektivitas Pendidikan Toleransi ‘Moral Camp’ Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya.” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2022): 70–83.
- An Nadhrah, Nabila Khalida. “Moderasi Beragama Menurut Yusuf Qardhawi Quraish Shihab Dan Salman Al Farisi.” *Living Islam* 6, no. 1 (2023): 123–40.
- Ardiansyah, Dedi, and Basuki Basuki. “Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81.
- Arif, Khairan M. “Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia.” *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 90–106.

- Azca, Muhammad Najib. “Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru.” *Jurnal Maarif* 8, no. 1 (2013): 14–44.
- Aziz, Abdul. “Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern.” *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2020): 54–70.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” n.d.
- Basri, Basri, and Nawang Retno Dwiningrum. “Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan).” *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 84–91.
- Chaniago, Halbert. “Kronologi Umat Kristen Di Padang Diintimidasi Dan Dibubarkan Saat Kebaktian,” 2023.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. “Indeks Kesalehan Sosial Jatim 2022 Alami Peningkatan Tertinggi Sejak Lima Tahun Terakhir,” 2023.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Duratul, Millah. “Pembinaan Kesalehan Sosial Melalui Pembelajaran PAI (Studi Pada SMAN 1 Jorong Dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut).” Pascasarjana, 2015.
- Erpida, J, A Anwar, and M Hitami. “Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 19 (1), 1–12,” 2022.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.

- Firdaus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. Bengkulu: Dotplus Publisher, 2021.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Hamdani, Imron, Kasinyo Harto, and Dodi Irawan. "Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, 1:53–66, 2023.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Handayani, Sri. "Survei Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Sumenep Tahun 2021." *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep* 1, no. 1 (2021): 205–12.
- Hasan, Noorhaidi, Suhadi, Munirul Ikhwan, Moch Nur Ichwan, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, and Ibnu Burdah. *Literatur Keislaman Generasi Milenial*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hayati, Novia Elok Rahma. "Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Herlina, Vivi. *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Isfironi, Mohammad. "Agama Dan Solidaritas Sosial." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2014): 75–113.
- Islam, Direktur Jenderal Pendidikan. "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam." *Jakarta Kementerian. Agama RI*, 2020.
- Ismail, Fahmi, and Lukman Sumarna. *Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Malaysia: Kebijakan, Konsep, Dan Impelemtasi*. Palembang: LP2M UIN Raden Fatah Palembang, 2021.
- Ismail, Fajri. *Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Jaya, Indra. *Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Johnson, Paul, and Doyle. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Junaidi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama." *Jurnal Harmoni* 18 (2019).

- Kara, Helen. *Quick Fix: Written a Questionnaire*. London: Sage Publication Ltd, 2019.
- Kawakib, Ahmad Nurul, and Prasetyo Agung. *Moderasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2021.
- Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama, 2019.
- Kementrian Agama. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Kurniawan, Asep. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Lista, Lista, Anitha Joice Randan, and Mersiani Tanga. "PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN TERHADAP PRAKTIK MODERASI BERAGAMA." *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES* 1, no. 1 (2023): 39–51.
- Maimun, Agus. *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.
- Milles, Matthew B., A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mohammad, Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Aksara, 2012.
- Mohan, Muhammad Saleh Cahyadi, and Maman Lukmanul Hakim. "Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemtif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022): 139–46.
- Munawwir, A. W. *Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1997.
- Mutamimah, Duwi Habsari, Akbar Aisyah Billah, Okta Maya Fitri, and Asis Sustawan. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Siswa Di Sdn 4 Gelangkulon Sampung Ponorogo." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7:536–44, 2023.
- NAFA, YORDAN, Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi. "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82.
- Nugraha, Dera. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia." *Jurnal*

- Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (2020): 140–49.
- Nursiyono, Joko Ade. *Kompas Teknik Pengambilan Sampel*. Bogor: In Media, 2014.
- Pemkab Situbondo. *PENYUSUNAN INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2023*. Situbondo: Pemerintah Kabupaten Situbondo, 2023.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. “Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2023).
- Purnomo, Bagus. “Menteri Agama: Kurang Sosialisasi, Pemahaman Moderasi Beragama Belum Maksimal,” 2023. <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/menteri-agama-kurang-sosialisasi-pemahaman-moderasi-beragama-belum-maksimal>.
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.
- Putri, Aulia Mutiara Hatia. “Jejak Suram Bom Bunuh Diri Di RI Lebih 10 Kali Terjadi,” 2022.
- Qurthubi, Syaikh Imam Al. *Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azam, 2000.
- R. E, Saputra. *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z*. Banten: usat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Rahman, Rini, Anggi Afrina Rambe, and Murniyetti Murniyetti. “Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas.” *FONDATIA* 7, no. 3 (2023): 706–19.
- Ridwan, Murtadho. “Upaya Baznas Jepara Dalam Menanamkan Kesalehan Sosial Pelajar Melalui Program Pekan Peduli Sosial (PPS).” *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 4 (2018): 723–48.
- Riyanto, Slamet, and Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish, 2020.
- Rizkiyah, Tahtimatur, and Nurul Istiani. “Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 86–96.
- Rodin, Imam, Duski Ibrahim, and Munir Munir. “Nilai Nilai Tasawuf Dalam

- Membentuk Keshalehan Sosial Dan Menangkal Radikalisme Generasi Millennial (Study Di Jamiyah Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah Kabupaten OKU Timur)." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 15, no. 1 (2023): 42–53.
- Rohmadi, Rohmadi. "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang." *Tadrib* 7, no. 2 (2021): 211–26.
- Samho, Bartolomeus. "Urgensi 'Moderasi Beragama' Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 90–111.
- Sampean, Sampean. "Sosiologi Islam: Refleksi Atas Keberagamaan Umat Islam Di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas." *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 2 (2018): 402–19.
- Sarwono, Jhonathan. *PASW Statistics 18*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Selvia, Sasmi, Munawar Rahmat, and Saepul Anwar. "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Intizar* 28, no. 1 (2022): 1–9.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi." *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012).
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002).
- . *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sinaga, M Hendri Sugara, Arif Maulana, Insan Akbar, Muhammad Arif Lubis, Haikal Haikal, and Raja Mahendra Siregar. "Peran Kementerian Agama Dalam Moderasi Beragama." *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 1 (2022): 21–25.
- Smeer, Zeid B., and Inayatur Rosyidah. *Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2021.
- Statistik, Pusat Badan. "Mengulik Data Suku Di Indonesia," 2015.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D." *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- Syamsuriah, Syamsuriah, and Ardi Ardi. "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (2022): 192–99.

- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Tuju, Rifky Serva, Babang Robandi, and Donna Crosnoy Sinaga. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 282–93.
- Ulum, Raudatul, Wakhid Sugiyarto, Farhan Muntafa, and Abdul Jamil Wahab. *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2021.
- Universitas Brawijaya. *Profil Universitas Brawijaya*. Malang: Universitas Brawijaya, 2016.
- Wahab, Abdul Jamil, Farhan Muntafa, and Raudatul Ulum. *Wajah Kesalehan Umat*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023.
- Wahyuni, Molli. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan SPSS Versi 25*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Waseso, Hendri Purbo, and Anggitiyas Sekarinasih. "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi." *EDUCANDUM* 7, no. 1 (2021): 91–103.
- Wasisto, Jati Raharjo. "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 145–57.
- Wibowo, A M. "Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 29–43.
- Yuliatwati, Livia, Lovelia Monica Christy, Nurul Layliya, Jessie Janny Thenarianto, and Ika Raharja Salim. *Pertolongan Pertama Pada Waktu Kuantitatif (P3K) Panduan Praktis Menggunakan Software JASP*. Penerbit Universitas Ciputra, 2019.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Zannah, Fathul. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur'an." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1–8.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-578/Ps/TL.00/2/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

13 Februari 2024

Yth. Bapak / Ibu
Rektor Universitas Brawijaya Malang
Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Muhammad Faisal Haqi
NIM : 220101210002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
Judul Penelitian : Korelasi Keshalehan Sosial dengan Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : GZo0QH

Lampiran 2 Surat Konfirmasi Izin Penelitian Dari Universitas Brawijaya Malang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Jalan: Veteran No 12-16,
Malang 65145, Indonesia
Telp. +62341 553240
Fax. +62341 553448
E-mail: rektorat@ub.ac.id
www.ub.ac.id

Nomor : 4352/UN10.B10/TU/2024
Hal : Persetujuan izin Penelitian Mahasiswa UIN Malang

Kepada Yth.
Direktur
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menindaklanjuti surat permohonan saudara Nomor: B-578/Ps/TL.00/2/2024 tentang permohonan izin penelitian.

Bersama dengan ini Kami dapat menyetujui permohonan Saudara terkait penelitian yang akan ditempuh oleh mahasiswa dengan judul “Korelasi Keshalehan Sosial dengan Pemahaman moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang”. Dengan tetap menjaga dan mentaati segala peraturan ketentuan di Universitas Brawijaya dan peraturan serta perundangan yang lebih tinggi.

Mohon dapat diinformasikan ke mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Akademik,



TTE oleh:
IMAM SANTOSO
19 Maret 2024 11:20
Verifikasi melalui
<https://sco.ub.ac.id>

Prof. Dr. Ir. Imam Santoso, M.P
NIP 196810051995121001

Tembusan:
1. Rektor (Sebagai laporan)

Lampiran 3 Kuesioner Penelitian

Kuesioner Korelasi Kesalahan Sosial dengan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Nama :

Fakultas :

Jurusan :

A. Petunjuk Pengisian

1. Pernyataan dibawah ini hanya semata-mata untuk data penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang memenuhi persepsi Saudara/I dengan memberikan tanda (✓).
3. Isilah data responden berdasarkan kriteria yang dimiliki Saudara/I.

B. Alternatif pilihan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

C. Pertanyaan

1. Pertanyaan Variabel Kesalahan Sosial (X)

No	Pertanyaan	Jawaban Responden				
	Kesalahan Sosial	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya berdonasi terhadap orang yang sedang terkena bencana alam atau tertimpa musibah.					

2.	Saya memberikan pertolongan kepada orang yang sedang merasa kesusahan.					
3.	Saya merasa senang dan terbantu ketika bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.					
4.	Saya merasa nyaman dan terbuka untuk berdiskusi dan berbagi ide dengan orang lain dalam sebuah tim atau kelompok.					
5.	Saya tidak memaksa orang lain untuk meyakini apa yang saya yakini.					
6.	Saya menghargai dan menghormati keberagaman suku, budaya, dan adat istiadat yang ada di sekitar saya.					
7.	Saya selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran dari orang lain untuk memperbaiki diri.					
8.	Saya selalu menghormati dan menghargai keberadaan orang lain, baik di lingkungan rumah, kampus, atau masyarakat.					
9.	Saya selalu mempertimbangkan konsekwensi dan dampak dari setiap keputusan yang akan saya ambil.					
10.	Saya selalu menepati janji dan komitmen yang telah saya buat dengan orang lain.					
11.	Saya selalu menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.					
12.	Saya selalu menggunakan produk yang ramah lingkungan dan mendukung pengurangan penggunaan bahan sekali pakai seperti plastik.					
13.	Saya selalu mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku di negara Indonesia.					

14.	Saya selalu membayar pajak dan memenuhi kewajiban saya sebagai warga negara.					
15.	Saya selalu menghormati dan tidak merugikan hak-hak orang lain.					

2. Pertanyaan Variabel Moderasi Beragama (Y)

No	Pertanyaan	Jawaban Responden				
	Moderasi Beragama	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya mengakui bahwa Pancasila adalah dasar negara yang tidak dapat digantikan.					
2.	Sebagai warga negara yang baik, saya mematuhi aturan dan hukum yang berlaku di Indonesia.					
3.	Saya beribadah dengan taat sesuai dengan agama yang saya yakini.					
4.	Saya menghormati bahwa negara Indonesia mengakui 6 agama, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu.					
5.	Saya bersikap baik dan menghormati pemeluk agama lain.					
6.	Saya memahami bahwa masing-masing agama memiliki cara beribadah dan sistem kepercayaan masing-masing.					
7.	Saya memberikan kenyamanan dan keamanan terhadap umat agama lain dengan tidak mengganggu peribadatan mereka					
8.	Saya merasa senang apabila dapat berdialog dan berdiskusi dengan teman yang memiliki kepercayaan atau keyakinan berbeda.					
9.	Saya menyampaikan ajaran agama saya dengan sikap yang baik dan					

	tidak menggunakan kata-kata yang kasar.					
10.	Saya dapat memahami bahwa dalam agama terdapat aliran yang bermacam-macam, sehingga saya bisa menerima dan menghargai praktik beragama yang berbeda.					
11.	Saya menyadari bahwa dibalik keragaman yang ada, sangat mungkin terjadi perselisihan tetapi harus diselesaikan dengan tenang dan sabar.					
12.	Saya memahami bahwa banyak nilai-nilai ajaran agama yang termuat dalam adat istiadat dan budaya.					
13.	Saya merasa senang dengan tradisi lebaran, peringatan hari keagamaan, dan tradisi keagamaan lain yang berbasis budaya lokal yang ada di sekitar tempat tinggal saya.					
14.	Saya menerima budaya yang ada di masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai ajaran agama.					
15.	Saya memahami bahwa banyak nilai-nilai ajaran agama yang termuat dalam adat istiadat dan budaya					



Bagian 1 dari 2

Kuesioner Penelitian Korelasi Kesalehan Sosial dan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

B *I* U ↔ ~~X~~

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan saya Muhammad Faisal Haqi, Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan survey penelitian sebagai bagian dari tugas akhir yang berjudul:

Korelasi Kesalehan Sosial dengan Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang

Terkait itu, saya memohon bantuan Saudara/I untuk mengisi 31 pernyataan/pertanyaan pilihan berganda terkait. Mohon agar Saudara/I dapat menjawab pernyataan/pertanyaan tersebut sejujur-jujurnya. Saya akan menjamin semua data yang dihasilkan dari kuesioner ini semata-mata hanya akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya ucapkan terimakasih atas partisipasinya.



Lampiran 4 Daftar Pertanyaan

Transkrip Wawancara Korelasi Kesalehan Sosial dengan Moderasi

Beragama Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

1. Bagaimana tingkat pemahaman atas agama yang anda anut? Apakah tingkat pemahaman tersebut melandasi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?
2. Bagaimana tingkat kedewasaan anda dalam memperoleh ajaran agama dari guru, pendakwah, atau dosen? Apakah ajaran agama yang anda peroleh dari guru, pendakwah, atau dosen mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?
3. Dalam praktik keagamaan, kebiasaan apa yang sering anda lakukan? Apakah kebiasaan tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?
4. Apakah anda mengetahui progam kementerian agama? Apakah program tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?
5. Apakah latar belakang organisasi keagamaan anda memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial anda (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?
6. Apakah pemahaman agama anda berbanding lurus dengan pengamalan agama anda?
7. Apakah lingkungan keagamaan anda mempengaruhi perilaku sosial anda?

Lampiran 5 Hasil Kuesioner Kesalehan Sosial dan Moderasi Beragama

Mahasiswa Brawijaya Malang

No	Nama	Kesalehan Sosial	Moderasi Beragama
1.	Andira Metha	72	70
2.	Muhammad I	64	63
3.	Daris	60	66
4.	Fariha	63	73
5.	Shindy AP	59	60
6.	Adellia Ghifani Herdiana	71	72
7.	Fariha	68	73
8.	Moch Rafli Septiansyah	66	69
9.	Cut Risfa Zuhra	63	72
10.	Ninda Eka	61	72
11.	Disa	64	71
12.	dandi Bagus	67	64
13.	Zahra Aurelia	69	73
14.	Arindra Yoga Datasa Putri	75	75
15.	Lintang Adi Mawarti	69	75
16.	Hazel Pasaribu	60	60
17.	Andre Thimoty	68	67
18.	Ahmad Ridwan	69	72
19.	Zaki Fadlur Rohman	69	70
20.	Ardiyansyah	68	68
21.	Pratama	70	67
22.	Enda Nur Awliya Yusma	65	65
23.	Riandhika Afiffudin R	63	65
24.	Yohanes Erendyra	65	70
25.	Marcell Lie	68	67
26.	Mahrnisa Utami	69	69
27.	Amira	70	75
28.	Agastya Leo	60	60
29.	adelia	63	75
30.	Villy	66	72
31.	Ratna Amalia	73	75
32.	Adinda Aulia Azahra	65	71
33.	Albert Nathaniel	64	67
34.	Aditya	70	69
35.	Bagus Saputra	71	71
36.	Novi Eka Aryati	71	72
37.	Intan Arifatul Azizah	70	72
38.	Nurul Alifah	71	70

39.	Anita Kusuma Ningsih	70	70
40.	Multazam Ahmad	66	70
41.	Yulia Tri Astuti	67	65
42.	Anisa Febrianti	73	75
43.	Fajar Al Munawar	74	75
44.	Muhammad Rehan	74	74
45.	Natasya Puspita Sari	69	74
46.	Ahmad Farel	75	75
47.	Amelia Rama Dhani	72	75
48.	Dhia Naila Hana	74	75
49.	Muhammad Panji Sofian	70	72
50.	Fadil Muhammad	68	75
51.	Hania Zuhda	75	75
52.	Krisna	66	75
53.	Lisa rohmatin	60	65
54.	Muhammad Nurhanif	60	63
55.	Muhammad Venus	63	67
56.	Avira Dwi Evayanti	62	63
57.	Devi Adelia	63	64
58.	Kinamin Mutiara Bilkis	65	66
59.	Sona siahaan	67	69
60.	Soniya rahma yulinar	69	71
61.	Sopyan	69	68
62.	najwa nataja	67	68
63.	Nurhasim	66	67
64.	nurul hikmah	67	66
65.	Dessy Putri Anggraeni	69	68
66.	Faridatul Ummah	68	69
67.	Fikri Hamdani	68	68
68.	Puspa Kamilah Setiatika	68	68
69.	Qori'Atul Lailiya	67	69
70.	Salsabila Izza Awalina	68	68
71.	Fahreza Ahmad Sugianto	66	62
72.	Fadia Putri Bahtiar	65	63
73.	Evi Nur Fadilla	61	60
74.	Challan Jibrán Wahyu Arofah	62	56
75.	Amilia Khairunnisa	55	56
76.	Alya Ufairah	55	55
77.	Nirmala	65	64
78.	Nisrina firdaus	54	57
79.	Nona Martha Juwita	64	59
80.	Ageng Pinatih Firdaus	68	69
81.	Agung Ardi Nugroho	65	67
82.	Ahmad Fauzan	66	64

83.	Adelia Cristiandika	66	66
84.	Puput Rahmawati	64	66
85.	Elly Nur Aini	64	66
86.	Ardy Madani Pradja	75	75
87.	Ichsan Faddillah	65	68
88.	Nadila Zahro Aisyah	68	69
89.	Adinda Primanita	68	71
90.	Septin Noer Hanisa	73	72
91.	Maya Safira	64	65
92.	Destiaransya	66	71
93.	Yusril	67	66
94.	Yuni Setyowati	70	68
95.	Lulu Panut Septian	65	68
96.	Muhammad Faiza	67	70
97.	Ananda Samuel Sianipar	70	71
98.	Linda Oktavia	70	72
99.	Muhammad Dzikriansyah	70	69
100.	Tiara Chaulian	68	73

Lampiran 6 Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : **Ardi Madani Pradja**

Fakultas : **FMIPA**

Jurusan : **Biologi**

Agama : **Islam**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana tingkat pemahaman atas agama yang anda anut? Apakah tingkat pemahaman tersebut melandasi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)	InysaAllah cukup paham atas dasar-dasar agama yang saya anut, ya saya juga memiliki backround sebagai santri. Cukup berpengaruh ya, contohnya berinteraksi dengan orang seperti jual beli dengan dasar muamalah yang saya miliki dan juga sikap saya kepada orang lain saya juga mencontoh guru-guru agama saya.	[ARP. RM. 4.1]
2.	Bagaimana tingkat kedewasaan anda dalam memperoleh ajaran agama dari guru, pendakwah, atau dosen? Apakah ajaran agama yang anda peroleh dari guru, pendakwah, atau dosen mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Ya ajaran yang saya peroleh dari guru saya pahami dulu baru saya amalkan, ya harusnya seperti itu harus melihat latar belakangnya mempunyai kapasitas atau tidak. Ya mempengaruhi karena ilmu yang didapatkan dari guru-guru bisa diimplementasikan pada perilaku sosial.	[ARP. RM. 4.2]
3.	Dalam praktik keagamaan, kebiasaan apa yang sering anda lakukan? Apakah	Mungkin wiridan, tahlilan. Ya cukup mempengaruhi karena bisa berinteraksi	[ARP. RM. 4.3]

	kebiasaan tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)	dengan warga masyarakat yang lain.	
4.	Apakah anda mengetahui program kementerian agama? Apakah program tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Kurang paham ya mas.	[ARP. RM. 5.1]
5.	Apakah latar belakang organisasi keagamaan anda memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial anda (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Ya mempengaruhi kaya IPPNU contohnya bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, ya mungkin tata krama, publik speaking dll.	[ARP. RM. 4.4]
6.	Apakah pemahaman agama anda berbanding lurus dengan pengamalan agama anda?	Ya mungkin bisa seperti itu kadang-kadang.	[ARP. RM. 4.5]
7.	Apakah lingkungan keagamaan anda mempengaruhi perilaku sosial anda?	Sangat mempengaruhi karena ya dipondok juga jadi harus menyesuaikan dengan aturan yang ada dilingkungan tersebut.	[ARP. RM. 4.6]

Narasumber 2

Nama : **Krisna**

Fakultas : **Pertanian**

Jurusan : **Agribisnis**

Agama : **Hindu**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana tingkat pemahaman atas agama yang anda anut? Apakah tingkat pemahaman tersebut melandasi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)	Aduh saya kurang paham ya mas, paling dasar-dasarnya ya ke pura, sembahyang, seperti hari raya, kaya hari raya Saraswati itu hari raya ilmu pengetahuan. Berpengaruh sih kalo itu.	[KR. RM. 4.1]
2.	Bagaimana tingkat kedewasaan anda dalam memperoleh ajaran agama dari guru, pendakwah, atau dosen? Apakah ajaran agama yang anda peroleh dari guru, pendakwah, atau dosen mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Kalau dosen itu tidak ada ya mas, kalau guru ada kaya ngajari hari raya gitu, tergantung kaya “ustadzya” gitu ya tetep milih orangnya bener-bener memahami agamanya ga ya. Iya mempengaruhi ya kaya sedekahan gitu.	[KR. RM. 4.2]
3.	Dalam praktik keagamaan, kebiasaan apa yang sering anda lakukan? Apakah kebiasaan tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)	Ya kalau gitu biasanya membantu membuat banten, pas hari raya kan hari rayanya banyak, misal hari raya galungan tempat saya pagi yang lainnya malem berarti bantuin bikin banten gitu, banten itu sarana buat sembahyang. Iya karena kumpul-kumpul sama temen itu kumpul buat	[KR. RM. 4.3]

		ogoh-ogoh juga jadi sering bersosialisasi ya.	
4.	Apakah anda mengetahui progam kementerian agama? Apakah program tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Ada seminar mas kaya Dharmasanti yang membawakan pemuka agama dari daerah gitu, yang diajarkan kalo dalam islam gitu ayat-ayat, ya ajaran agama gitu lah. Duh aku jarang mendengarkan ya, soalnya panjang banget, kadang ya saya tinggal keluar juga, jadi ya kurang berpengaruh.	[KR. RM. 5.1]
5.	Apakah latar belakang organisasi keagamaan anda memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial anda (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Kalau organisasi agama saya ga ikut ya mungkin kumpulan pemuda gitu ya, kalo itu mempengaruhi sekali ya, soalnya kaya membuat ogoh-ogoh itu cuman satu atau dua jam selesai habis itu nongkrong ngobrol-ngobrol	[KR. RM. 4.4]
6.	Apakah pemahaman agama anda berbanding lurus dengan pengamalan agama anda?	Sesuai ya misal kaya ajaran sedekah dalam hindu itu dana bisanya kalau mau ke pure itu diberi dana punia aku, itu dananya buat bangun pure beli perlengkapannya buat sembahyang, dana itu iurang dari umat gitu. Misal pas ogoh-ogoh itu umatnya membantu entah itu tenaga atau uang gitu.	[KR. RM. 4.5]
7.	Apakah lingkungan keagamaan anda mempengaruhi perilaku sosial anda?	Mempengaruhi ya mas, kumpul-kumpul dengan temen itu beranekaragam ya kaya ada yang Hindu, Islam kumpul-kumpul. Misal ya mas kaya idul fitri saya yang non-muslim membantu mengatur jalan terus yang mengamankan agar tidak rusuh, terus pas saya lagi taur agung itu	[KR. RM. 4.6]

		temen-temen muslim membantu mengamankan juga.	
--	--	---	--

Narasumber 3

Nama : Riandhika Afiffudin Rahmatullah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan

Agama : Islam

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana tingkat pemahaman atas agama yang anda anut? Apakah tingkat pemahaman tersebut melandasi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)	Untuk dasar-dasar agama ya pasti sangat paham, kebetulan dulu waktu sd sampai smp itu sekolah nya di sekolah Islam jadi untuk dasar-dasar sampai menengah lah paham. Pasti dari segi agama yang saya anut saya menjalankan kewajiban untuk yang lain kaya toleran gitu saya tetap di tengah-tengah.	[RAR. RM. 4.1] “pasti sangat paham... dasar-dasar sampai menengah... toleran gitu tetap ditengah-tengah”
2.	Bagaimana tingkat kedewasaan anda dalam memperoleh ajaran agama dari guru, pendakwah, atau dosen? Apakah ajaran agama yang anda peroleh dari guru, pendakwah, atau dosen mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Kalau saya langsung masuk, langsung diterima, kalau guruambilnya dari sekolah yang Islam tadi ya, diluar itu aku gapernah kaya ceramah-ceramah gitu ya, kalau ceramah di masjid-masjid ya percaya aja sama guru-guru di sekolah, soalnya ga terlalu yang pengen nyari ilmu gitu ya. Enggak terlalu ya kalau dari guru agama, karena kan dari guru lebih ke ibadahnya bukan keranah sosial.	
3.	Dalam praktik keagamaan, kebiasaan apa yang sering anda lakukan? Apakah kebiasaan tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku	Yasinan sih. Adalah pasti dari esensi yasinan itu muncul empati dari keluarga, dan yasinan mendoakan orang yang udah gaada kita berempati	[RAR. RM 4.3]

	sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)	dengan orang yang udah ditinggal.	
4.	Apakah anda mengetahui progam kementerian agama? Apakah program tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Enggak terlalu, belum pernah.	[RAR. RM. 5.1]
5.	Apakah latar belakang organisasi keagamaan anda memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial anda (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Waktu itu pernah ikut rohis, pasti ada pengaruh lah, pasti lebih baik lah, buat lebih rajin mempelajari agama.	[RAR. RM. 4.4]
6.	Apakah pemahaman agama anda berbanding lurus dengan pengamalan agama anda?	Engak sih kalau kesosial lebih ke ibadah buat pribadi aja ya, karena pemahaman agama saya lebih ke buat religiusitas diri sendiri aja ya, kalau sosial lebih ke pribadi ya.	[RAR. RM. 5.2]
7.	Apakah lingkungan keagamaan anda mempengaruhi perilaku sosial anda?	Kalau lingkungan iya pasti kan dulu pas waktu disekolah islam banyak yang alim-alim, terus banyak yang rajin rajin, pas kuliah juga banyak yang baik-baik sosialnya, jadi aku ya ikut mencontoh perilaku tersebut.	[RAR. RM. 4.6]

Narasumber 4

Nama : Albert Nathaniel

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan

Agama : Kristen

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana tingkat pemahaman atas agama yang anda anut? Apakah tingkat pemahaman tersebut melandasi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)	Pemahaman saya atas agama saya sedang-sedang saya ya mas, soal dasar-dasar tau dikit. Kalau untuk sikap sosial dalam beragama saya diajarkan oleh orang tua.	[AN. RM. 4.1]
2.	Bagaimana tingkat kedewasaan anda dalam memperoleh ajaran agama dari guru, pendakwah, atau dosen? Apakah ajaran agama yang anda peroleh dari guru, pendakwah, atau dosen mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Kalau untuk keterkaitan dengan ajaran agama saya sering memilih sesuai dengan pemahaman yang saya anut. Iya sangat berpengaruh terutama dalam perilaku kelingkungan sekitar.	[AN. RM. 4.2]
3.	Dalam praktik keagamaan, kebiasaan apa yang sering anda lakukan? Apakah kebiasaan tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)	Dalam melakukan kegiatan saya sering memanjatkan doa kepada tuhan saya agar mendapat berkat dari tuhan. Iya karena sering melakukannya dan mengingat nama tuhan Yesus.	[AN. RM 4.3]
4.	Apakah anda mengetahui progam	Mohon maaf saya belum mengetahui.	[AN. RM. 5.1]

	kementerian agama? Apakah program tersebut mempengaruhi anda dalam berperilaku sosial (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?		
5.	Apakah latar belakang organisasi keagamaan anda memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial anda (kesalehan sosial dan moderasi beragama)?	Sangat berpengaruh, dalam membentuk karakter saya, contohnya ya perilaku sosial dilingkungan terdekat.	[AN. RM. 4.4]
6.	Apakah pemahaman agama anda berbanding lurus dengan pengamalan agama anda?	Untuk pengamalannya masih sedikit kurang ya mas.	[AN. RM. 5.2]
7.	Apakah lingkungan keagamaan anda mempengaruhi perilaku sosial anda?	Pengaruh sih mas, karena lingkungan baik dapat berdampak baik sebaliknya kalau lingkungan jahat ya berdampak jahat juga.	[AN. RM. 4.6]

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Faisal Haqi
Tempat Tanggal Lahir : Belitang, 21 Agustus 1999
Alamat : Dusun III Tebing Suluh Kecamatan Lempuing,
Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera
Selatan.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Mahasiswa
Golongan Darah : B
No. Handphone : 087818884812
E-Mail : Faisalhaqi231@gmail.com
Riwayat Pendidikan : MI Miftahul Huda Tebing Suluh (2004- 2010)
: MTs Pesantren Pembangunan Cigaru (2010-2013)
: MA Darussalam Bumi Agung (2014-2017)
: UIN Raden Fatah Palembang (2017-2022)
: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2023-
Sekarang)